

**ANALISIS WACANA PESAN KESETARAAN GENDER PADA
RUBRIK KELUARGA DI MEDIA MUBADALAH.ID**



UIN

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

AKVI ZUKHRIATI

NIM 13210125

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Pembimbing:

Dr. H. M. Kholili, M.Si.

NIP 19590408 198503 1 005

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-181/Un.02/DD/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS WACANA PESAN KESETARAAN GENDER PADA RUBRIK KELUARGA DI MEDIA MUBADALAH.ID

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKVI ZUKHRIATI
Nomor Induk Mahasiswa : 13210125
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 601117661ff5d



Penguji I
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5ff63aacee739



Penguji II
Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6010ea8cc5cd4



Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60111a34ee6a9



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Akvi Zukhriati

NIM :13210125

Judul Skripsi : Analisis Wacana Pesan Kesetaraan Gender pada Rubrik Keluarga di Media Mubadalah.id

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2020

Mengetahui,
Ketua Prodi KPI

Dosen Pembimbing

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
NIP 19840307 201101 1 013

Dr. H.M. Kholili, M.Si
NIP 19590408 198503 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Akvi Zukhriati
NIM : 13210125
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Analisis Pesan Kesetaraan Gender Pada Rubrik Keluarga
Di Media Mubadalah.id

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya juga belum terdapat karya yang pernah dituliskan atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Desember 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN
YOGYAKARTA
Yang menyatakan,

Akvi Zukhriati
NIM 13210125



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

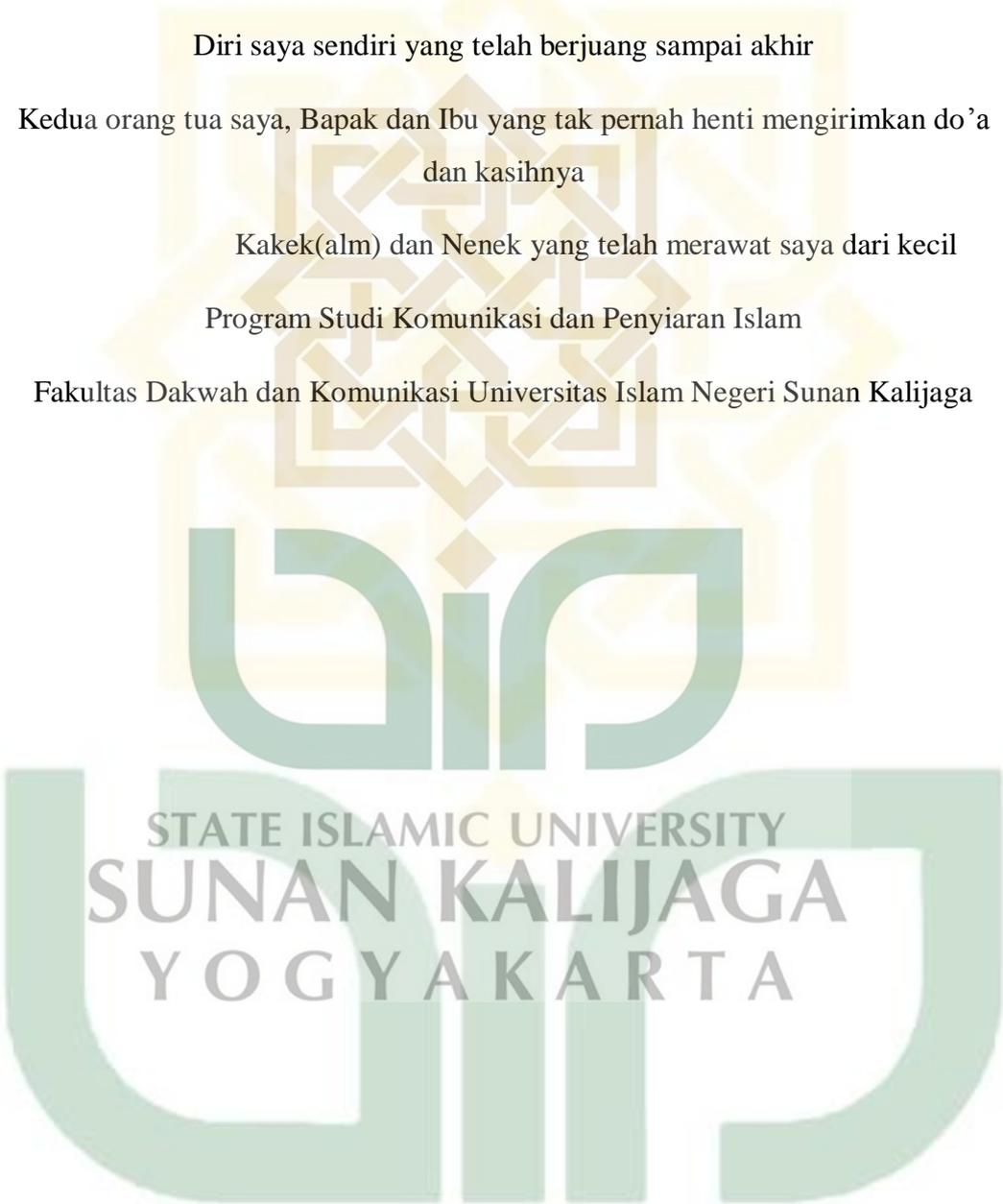
Diri saya sendiri yang telah berjuang sampai akhir

Kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu yang tak pernah henti mengirimkan do'a
dan kasihnya

Kakek(alm) dan Nenek yang telah merawat saya dari kecil

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Memulai dengan Penuh Keyakinan

Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan

Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas limpahan nikmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini selesai tanpa adanya halangan suatu apapun. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad saw, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan, zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya ilmuNya dan yang kita nantikan syafaatnya besok di hari pembalasan.

Penyusunan skripsi ini adalah kajian singkat mengenai analisis wacana pesan kesetaraan gender pada rubrik keluarga di media Mubadalah.id. Kami menyadari tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusun tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil Al Makin, MA
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si yang telah membantu dan menyemangati kami mahasiswa tingkat akhir.
4. Dosen Pembimbing Akademik Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Dr. H. M. Kholili, M.Si. yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan kami dalam penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Orang tua dan kerabat kami yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

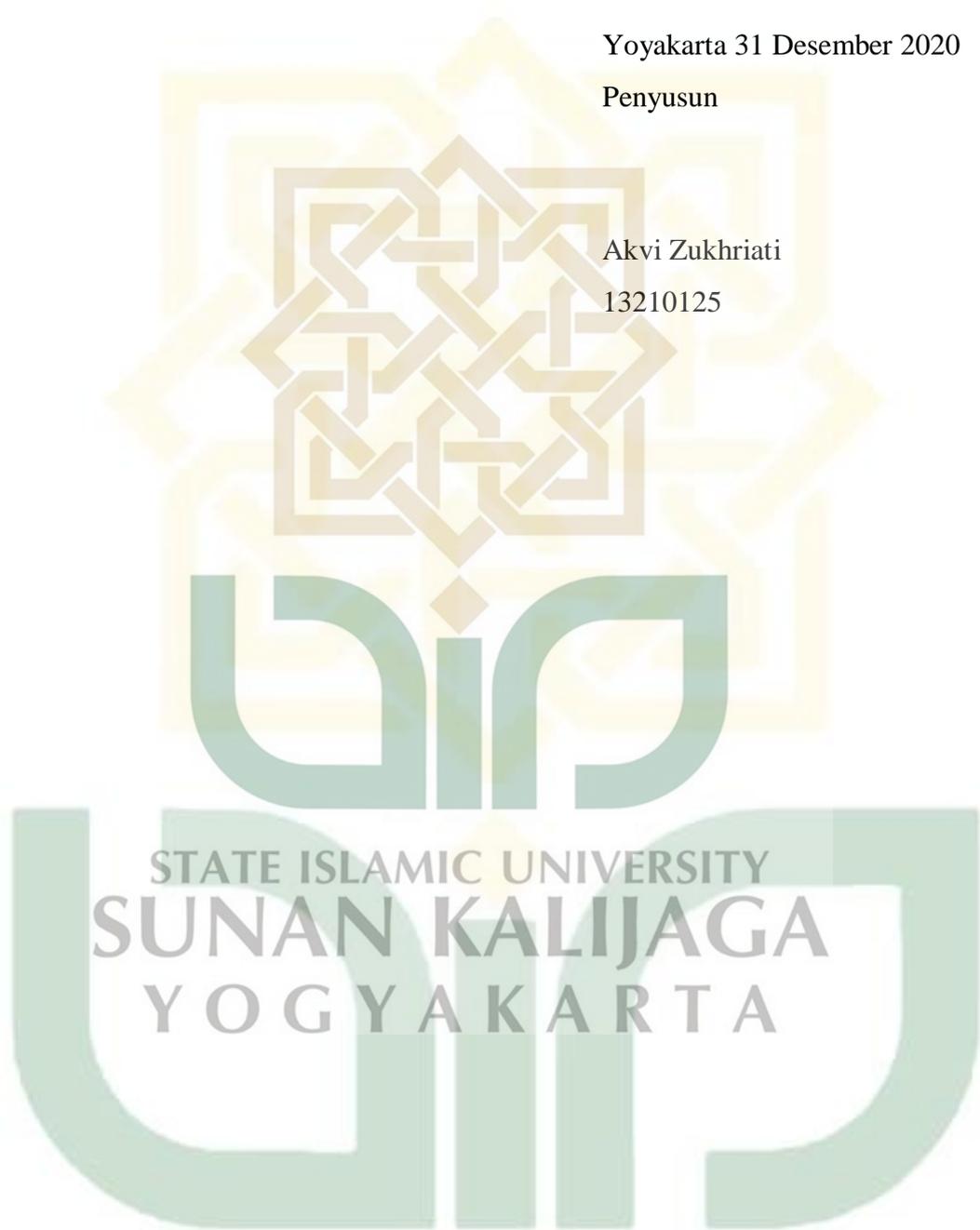
8. Teman-teman yang telah membantu dan mendukung demi kelancaran tugas akhir ini yang tidak bisa kami sebut satu persatu.

Yogyakarta 31 Desember 2020

Penyusun

Akvi Zukhriati

13210125



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Pesan Kesetaraan Gender pada Rubrik Keluarga di Media Mubadalah.id”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan kesetaraan gender pada rubrik keluarga di media Mubadalah.id menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Teori Van Dijk sendiri memiliki tiga dimensi di dalamnya: analisis teks, kognisi sosial, analisis sosial(konteks). Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang berfokus hanya pada analisis teks saja.

Objek dari penelitian ini adalah artikel pada Rubrik Keluarga di media Mubadalah.id. Data penelitian diperoleh langsung dari situs Mubadalah.id, studi pustaka, dan penelusuran internet.

Hasil dari penelitian ini meliputi tiga dimensi analisis teks wacana model Van Dijk: Pertama struktur makro, tema yang diambil oleh Mubadalah.id pada artikel di Rubrik Keluarganya adalah isu-isu atau problematika yang ada dalam keluarga khususnya dalam relasi suami dan istri. Kedua super struktur, penyusunan paragraf demi paragraf yang saling berkaitan. Diawali dengan penjelasan seputar judul dan diakhiri dengan bagaimana Islam menjawab problematika pada judul. Ketiga struktur mikro, berisi elemen detil, maksud, leksikon, metafora, bentuk kalimat, dan kata ganti yang digunakan oleh Mubadalah.id pada artikelnya di Rubrik Keluarga.

Kata kunci: wacana, rubrik keluarga, mubadalah.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
1. Secara Teoritis.....	3
2. Secara Praktis.....	3
E. Kajian Pustaka	4
F. Kerangka Teori.....	6
1. Jurnalisme Online	7

2. Analisis Wacana	7
3. Konsep Mubadalah	8
G. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Subjek dan Objek Penelitian	9
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Metode Analisis Data.....	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: GAMBARAN UMUM	
A. Keluarga dalam Islam	13
B. Mubadalah.id.....	15
1. Sejarah	15
2. Keredaksian	16
BAB III: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Artikel	18
B. Analisis Artikel	19
1. Artikel 1	19
a. Struktur Makro	19
b. Super Struktur	19
c. Struktur Mikro	20
1. Semantik	20
2. Sintaksis	20
3. Stilistik	20
4. Retoris.....	21
2. Artikel 2	21

a.	Struktur Makro	21
b.	Super Struktur	21
c.	Struktur Mikro	22
1.	Semantik	22
2.	Sintaksis	22
3.	Stilistik	22
4.	Retoris	22
3.	Artikel 3	23
a.	Struktur Makro	23
b.	Super Struktur	23
c.	Struktur Mikro	24
1.	Semantik	24
2.	Sintaksis	24
3.	Stilistik	24
4.	Retoris	24
4.	Artikel 4	25
a.	Struktur Makro	25
b.	Suer Struktur	25
c.	Struktur Mikro	25
1.	Semantik	25
2.	Sintaksis	26
3.	Stilistik	26
4.	Retoris	26
5.	Artikel 5	27
a.	Struktur Makro	28
b.	Super Struktur	28
c.	Struktur Mikro	28
1.	Semantik	29
2.	Sintaksis	29
3.	Stilistik	29
4.	Retoris	29

6. Artikel 6	29
a. Struktur Makro	29
b. Super Struktur	30
c. Struktur Mikro	30
1. Semantik	30
2. Sintaksis	30
3. Stilistik	30
4. Retoris	31
7. Artikel 7	31
a. Struktur Makro	31
b. Super Struktur	31
c. Struktur Mikro	32
1. Semantik	32
2. Sintaksis	32
3. Stilistik	32
4. Retoris	32
8. Artikel 8	32
a. Struktur Makro	33
b. Super Struktur	33
c. Struktur Mikro	34
1. Semantik	34
2. Sintaksis	34
3. Stilistik	34
4. Retoris	34
9. Artikel 9	34
a. Struktur Makro	35
b. Super Struktur	35
c. Struktur Mikro	35
1. Semantik	35
2. Sintaksis	36
3. Stilistik	36

4. Retoris	36
10. Artikel 10	36
a. Struktur Makro	36
b. Super Struktur	37
c. Struktur Mikro	38
1. Semantik	38
2. Sintaksis	38
3. Stilistik	38
4. Retoris	38
11. Artikel 11	39
a. Struktur Makro	39
b. Super Struktur	39
c. Struktur Mikro	40
1. Semantik	40
2. Sintaksis	40
3. Stilistik	40
4. Retoris	41
12. Artikel 12	41
a. Struktur Makro	41
b. Super Struktur	41
c. Struktur Mikro	41
1. Semantik	41
2. Sintaksis	42
3. Stilistik	42
4. Retoris	42
13. Artikel 13	42
a. Struktur Makro	43
b. Superstruktur	43
c. Struktur Mikro	43
1. semantik	43

2. Sintaksis	43
3. Stilistik	43
4. Retoris	44

BAB IV: PENUTUP

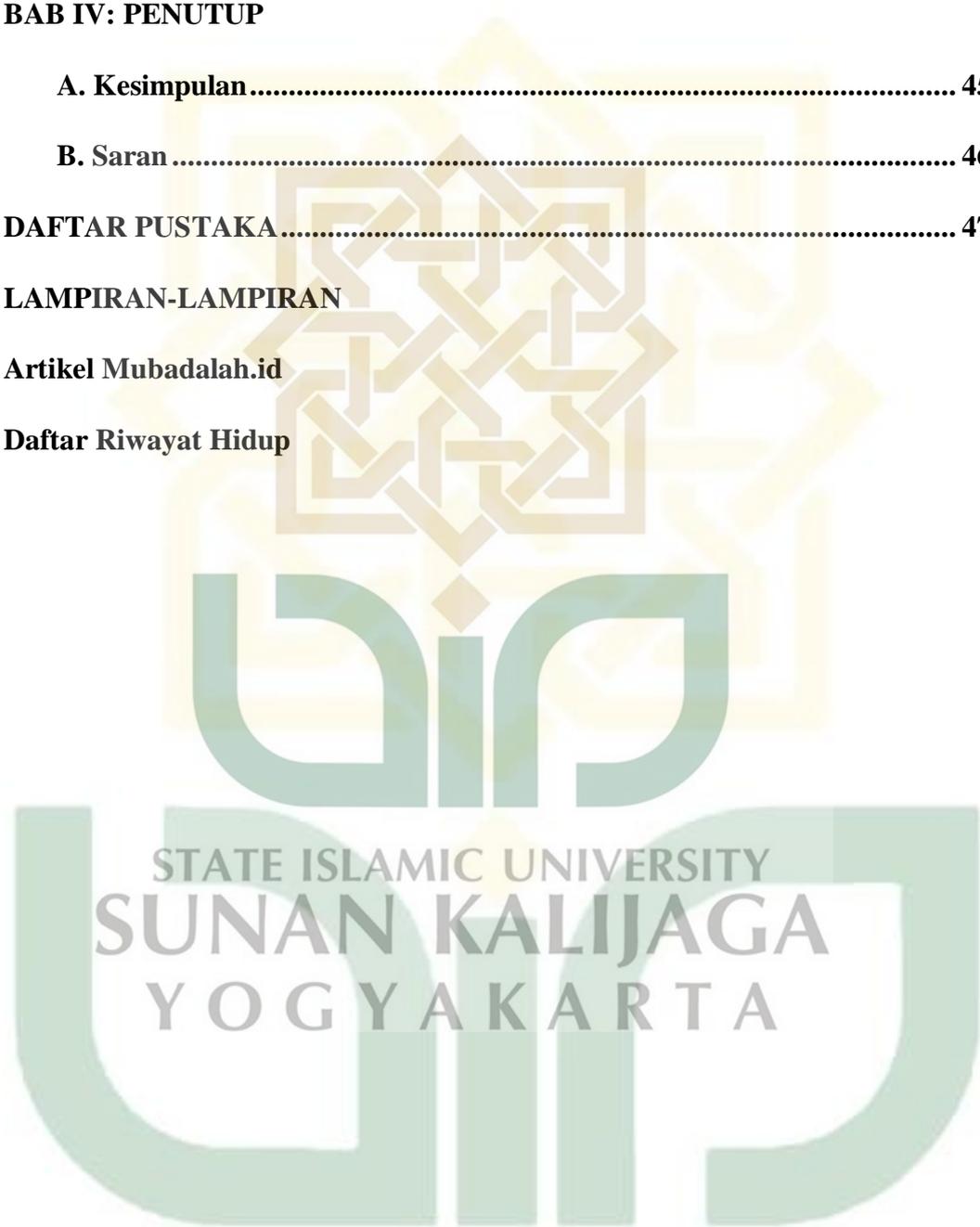
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA.....	47
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Artikel Mubadalah.id

Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Analisis Wacana Model Van Dijk.....	11
Tabel 2: Struktur Keredaksian Mubadalah.id	16
Tabel 3: Temuan Data	18



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok terkecil dari masyarakat yang tinggal di suatu tempat di bawah atap yang sama. Keluarga tergabung karena hubungan darah, ikatan pernikahan atau pengangkatan, yang terdiri dari suami, istri dan anak. Dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan perannya masing-masing menciptakan dan mempertahankan suatu kebiasaan atau kebudayaannya.

Dalam pandangan Islam keluarga memiliki nilai yang sangat penting di kehidupan. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna menciptakan keluarga yang harmonis dan jauh dari kehancuran. Perhatian besar ini didasari karena keluarga merupakan sekolah pertama dalam kehidupan seseorang yang diharapkan dapat mencetak generasi Muslim yang mampu mengibarkan panji-panji Allah dan menjadi pondasi pertama dalam menciptakan masyarakat Islam yang baik dan besar.

Pondasi itu tidak akan kokoh saat dalam suatu keluarga tidak terdapat keharmonisan dan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Maka dari itu Islam mengatur bagaimana menciptakan keluarga yang baik, bahagia, dan penuh kasih. Islam mengatur peran masing-masing anggota keluarga dengan hak dan kewajibannya dengan adil tanpa merugikan salah satu pihak, baik itu untuk suami, istri, atau anak. Dalam mengatur peran masing-masing anggota keluarga Islam sangat memperhatikan unsur kemaslahatan agar tidak ada anggota keluarga yang merasa tertindas dan haknya sebagai manusia merdeka terabaikan. Pentingnya menjaga keutuhan dalam keluarga telah Allah sampaikan pada kita dalam firmanNya, *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”* (QS At Tahrim:6). Di sini Allah menegaskan bahwa wajib bagi manusia untuk memelihara

dirinya dan keluarganya agar senantiasa taat pada perintah Allah serta menjaganya dari dosa dan kesalahan yang berujung pada dimasukkannya ke dalam neraka.

Budaya masyarakat kita yang patriarki yang melekat dari zaman nenek moyang sangat sulit dihilangkan dan ditiadakan samsekali. Sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan inilah yang seringkali menempatkan posisi perempuan, yang dalam keluarga merupakan istri dalam posisi bawah yang harus tunduk dan manut pada laki-laki atau suami. Hal ini tentunya merugikan istri dan membungkam haknya sebagai manusia yang merdeka memiliki akal dan mampu mengambil keputusan.

Lalu, bagaimana Islam memandang budaya patriarki? Islam diturunkan ke bumi salah satu misinya adalah untuk memuliakan manusia dengan cara menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Pada saat pertama kali diturunkan di tanah Arab, Islam merupakan upaya mengoreksi budaya patriarki yang berlaku di sana. Saat itu masyarakat Arab menganggap perempuan adalah makhluk rendah dan tidak menganggapnya sebagai manusia. Hal ini bisa dilihat dengan maraknya praktik aborsi dan mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena dianggap aib.

Ajaran Islam datang memberi solusi soal perlunya bersikap adil, setara, dan saling menghargai sesama manusia tanpa memandang perbedaan, termasuk jenis kelamin. Prinsip Islam seperti kesetaraan, keadilan, dan berbuat baik ini merupakan prinsip yang dibuat untuk mengangkat harkat dan martabat manusia yang setara satu sama lain. Dengan kata lain, budaya patriarki tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Justru Islam ada untuk mengoreksi budaya tersebut, karena Islam memuliakan laki-laki dan perempuan.

Di samping itu, di zaman teknologi yang semakin maju dan serba canggih ini peran media *online* sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi yang aktual, cepat, dan mudah diakses kepada masyarakat. Salah satunya adalah Mubadalah.id, portal informasi populer tentang relasi antara perempuan dan laki-laki. Situs ini memberikan informasi tentang hubungan relasi yang baik antara laki-laki dan

perempuan melalui perspektif Islam. Seperti media informasi pada umumnya Mubadalah.id juga memiliki beberapa rubrik atau kolom informasi yang diangkat, salah satunya adalah kolom Keluarga.

Dalam kolom Keluarga, Mubadalah.id berusaha memberikan informasi terkait bagaimana membangun relasi yang baik antar anggota keluarga terutama suami dan istri. Selain itu, pada kolom ini juga berisi tentang syariat-syariat Islam dalam berumahtangga dan juga berita-berita terbaru mengenai masalah keluarga yang sedang hangat diperbincangkan publik.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Mubadalah.id mengkonstruksi informasi dan beritanya pada rubrik Keluarga dalam memberikan pesan keadilan gender melalui perspektif agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana situs Mubadalah.id membangun atau mengkonstruksi pesan kesetaraan gender pada rubrik Keluarga.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana portal Mubadalah.id mengkonstruksi pesan kesetaraan gender pada rubrik Keluarga untuk disampaikan kepada pembaca.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang penelitian analisis teks pada umumnya dan penelitian analisis wacana pada khususnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan pemikiran studi komunikasi tentang konstruksi pemberitaan media online khususnya pada media Mubadalah.id

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca tentang bagaimana sebuah media massa mengkonstruksi beritanya khususnya Mubadalah.id dan bagaimana Islam memandang kesetaraan gender dalam keluarga. Serta kedepannya diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian sejenis.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan menghindari plagiarisme terhadap penelitian terdahulu. Selain itu juga untuk mempertajam metode penelitian. Memperkuat kerangka teori serta menambah referensi dari penelitian terdahulu.

Pertama, skripsi karya Siti Fitria Aprillia “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan pada Surat Kabar Harian Kompas(Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia Tanggal 07-16 Januari 2015)” Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis wacana model Van Dijk. Peneliti menjelaskan bagaimana SKH Kompas menyusun beritanya terkait pemberitaan Budi Gunawan.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa SKH Kompas berusaha bersifat netral dalam pemberitaannya terkait Budi Gunawan yang bernuansa nepotisme. Adanya kedekatan dari pemegang kekuasaan menjadi jembatan untuk memperoleh jabatan politis Budi Gunawan di kepolisian.¹

Kedua, skripsi berjudul “Analisis Wacana Teun a Van Dijk terhadap Skenario Film-Perempuan Punya Cerita” Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009

¹ Siti Fitria Aprillia, “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan pada Surat Kabar Harian Kompas(Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia Tanggal 07-16 Januari 2015)”, Sripsi(Yogyakarta: Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm.117

karya Haiatul Umam. Seperti penelitian yang akan peneliti tulis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk. Perbedaan terdapat pada objek yang diteliti diaman skripsi ini meneliti tentang skenario film sedangkan kami meneliti artikel pada media online.

Hasil dari skripsi ini adalah dari tema yang diangkat oleh penulis skenario adalah mengenai masalah perempuan. Penulis skenario memandang bahwa perempuan Indonesia mempunyai masalah yang cukup kompleks dan masih banyak pihak yang belum memperhatikan atau peka terhadap masalah tersebut.²

Ketiga, jurnal dengan judul “Analisis Wacana Teun A Van Dijk pada Teks Berita Online Kasus Penyerangan Penyidik KPK Novel Baswedan pada Media Liputan6.com Periode 11 April 2017 Hingga 9 April 2018” karya Maulida Khasanah, Mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Yudharta, Pasuruan dan Faris, Dosen Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Yudharta, Pasuruan.

Sama dengan pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti, dalam jurnal ini Maulida dan Faris menggunakan teori wacana Van Dijk. Objek dari penelitian ini adalah berita yang diterbitkan oleh Liputan6.com mengenai kasus penganiayaan penyidik KPK Novel Baswedan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fokus penelitian pada pemberitaan penyiraman air keras pada Novel Baswedan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ke-13 wacana berita terlihat adanya kecenderungan Liputan6.com yang terlihat memihak pada Novel Baswedan. Novel digambarkan sebagai korban dan membuat pembaca memihak pada korban. Liputan6.com menggunakan kalimat yang membuat pembaca iba serta kalimat yang membuat pelaku terlihat sadis. Pemberitaan tersebut juga

² Haiatul Umam, “Analisis Wacana Teun a Van Dijk terhadap Skenario Film-Perempuan Punya Cerita”, (Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm.119

membuat polri terlihat salah karena tak kunjung menemukan pelaku penyiraman sampai satu tahun berlalu.³

Keempat, jurnal dengan judul “Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Animasi Religi-Negara Islam(Karya CISFORM UIN Sunan Kalijaga dan PPIM UIN Jakarta)” Rif’atul Khoiriyah Malik, Pasca Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini menggunakan pendekatan wacana Van Dijk dengan hasil berikut: tema yang diangkat film dengan judul “Negara Islam” bahwa Indonesia akan menjadi lebih baik jika menganut sistem *khilafah*. Kognisi sosial, dalam analisis penulisan ini yang menjadi komunikator adalah CISform UIN Sunan Kalijaga dan PPIM UIN Jakarta. Mereka yang memiliki visi yang sama membangun sebuah kesatuan untuk menyiarkan islam melalui animasi religi yang diluncurkan di media social. Dengan melalui You Tube konten islami lebih mudah di akses, apalagi dengan penyajian yang menarik dan menghibur akan mudah tersebar dikalangan anak- anak atau remaja.⁴

F. Kerangka Teori

Dalam beberapa karya ilmiah umumnya menggunakan kerang teori. Karena hal ini untuk memudahdan pemahaman serta untuk mengetahui bahasan apa saja yang berhubungan dengan judul penelitian. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang akan memuat pokok-pokok pikiran dari sudut mana masalah akan disoroti. Kerangka berpikir merupakan hasil berpikir rasional yang dituangkan secara tertulis meliputi aspek-aspek yang terdapat di dalam masalah dan sub masalah.⁵ Jadi ada beberapa pengertian yang berhubungan dengan judul, diantaranya adalah:

³ Maulida Khasanah, Faris, *Analisis Wacana Teun A Van Dijk pada Teks Berita Online Kasus Penyerangan Penyidik KPK Novel Baswedan pada Media Liputan6.com Periode 11 April 2017 Hingga 9 April 2018*. FISIP Universitas Yudharta, Pasuruan.

⁴ Rif’atul Khoiriyah Malik, *Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Animasi Religi-Negara Islam(Karya CISFORM UIN Sunan Kalijaga dan PPIM UIN Jakarta)*, Pasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Bakti, 1991) hlm.41.

jurnalisme online, konstruksi realitas sosial, analisis wacana, dan konsep mubadalah.

1. Jurnalisme Online

Jurnalisme online adalah praktik jurnalistik yang menggunakan kanal internet. Jurnalisme online bisa jadi dilaksanakan oleh jurnalis profesional yang bekerja di sebuah situs formal dan bisa juga dilakukan oleh jurnalis warga yang menulis di blognya. Sedangkan menurut Pavlik jurnalisme online adalah jurnalisme yang mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik: kemampuan-kemampuan multimedia berdasarkan platform digital, kualitas; kualitas interaktif, komunikasi-kimunikasi online, dan fitur-fitur yang ditatanya.⁶

2. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkamuikasi dalam konteks sosial. Wacana dapat berbentuk tulis atau lisan dan dapat bersifat transaksional maupun interaksional.

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya berdasarkan kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya pada penganalisisan wacana.⁷

Van Dijk menjelaskan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoritis yang abstrak (The abstract theoretical construct) dengan begitu, wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa. Adapun perwujudan wacana adalah teks.⁸

⁶ Kompasiana, “Jurnalisme online dan Sejarahnya”: <file:///E:/Jurnalisme%20Online%20dan%20Sejarahnya%20Halaman%20all%20-%20Kompasiana.com.htm>, diakses pada tanggal 9 Desember 2020

⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta:Lkis,2007), hlm.170.

⁸ . Abdul Runi, *Analisis Wacana Sebuah Kajian* (Malang:Bayu Media, 2004), hlm.4.

3. Konsep Mubadalah

Mubadalah berasal dari bahasa Arab yaitu ba-da-la yang berarti mengganti, menukar atau mengubah. Kata mubadalah merupakan bentuk kesalingan atau mu'afalah dan kerja sama antara dua pihak atau musyarakah, hal ini berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. Dalam bahasa Indonesia arti “kesalingan” adalah “yang menunjukkan makna timbal balik”. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mubadalah dikembangkan menjadi sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal.⁹

Relasi selalu ada dalam kehidupan manusia, seperti relasi antara negara dan rakyat, orang tua dan anak, majikan dan buruh, guru dan murid, antara laki-laki dan perempuan, perempuan dan perempuan, dan lain sebagainya, baik dalam lingkup lokal maupun global. Namun demikian, pembahasan dalam mubadalah erat kaitannya dengan kesetaraan dan keadilan gender, relasi antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik. Relasi ini didasari pada kemitraan dan kerja sama.¹⁰

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya; Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS.At-Taubah:71)

⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah* (Yogyakarta:IRCiSoD,2019), hlm.50

¹⁰ *ibid.*, hlm. 244.

Ayat di atas menjadi dasar perspektif kesalingan dalam Islam. Dijelaskan bahwa kali-kali adlah penolong bagi perempuan begitupun sebaliknya. Saling mendukung dalam berbuat baik dan saling mengingtkan dalam kemunkaran. Allah SWT mengajarkan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang diunggulkan salah satunya. Mereka memiliki tugas yang sama dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menyajikan data berupa angka namun lebih pada deskriptif narasi. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik artikel Mubadalah.id dalam Rubrik Keluarga.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini subjeknya adalah Mubadalah.id. Sedangkan objeknya adalah Rubrik Keluarga media online Mubadalah.id.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data akan diperoleh melalui studi dokumentasi atau penelaahan terhadap dokumen online. Dokumen online yang akan kami kumpulkan kemudian digunakan sebagai data primer yakni Rubrik Keluarga media online Mubadalah.id.

Menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan data yang akan diambil. Yaitu dengan mengambil data non random, dimana peneliti telah menentukan data yang akan diambil sebagai sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis wacana model Teun A Van Dijk.

Dari sekian banyaknya analisis wacana, analisis wacana model Van Dijk adalah yang paling umum dan banyak digunakan. Hal ini karena Van Dijk menggabungkan elemen-elemen wacana, sehingga bisa digunakan secara praktis. Model yang digunakan oleh van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut van Dijk, penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.¹¹

Analisis wacana oleh van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi/bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Inti dari analisis ini adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Selanjutnya pada dimensi kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Sedangkan pada dimensi konteks mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana*(2001), hlm.224.

membagi struktur teks pada tiga tingkatan, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro.

Tabel 1.1 Analisis Wacana Van Dijk (Alex Sobur, Analisis Teks Media)

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik(apa yang dikatakan)	Topik
Super Struktur	Skematik(bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik(makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, maksud, detail, peranggapan, nominalisasi
	Sintaksis(bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilintik(pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
	Retoris(bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Pertama, struktur makro merupakan makna umum atau global dari suatu teks yang diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan pembuat teks. *Kedua*, super struktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks tersusun. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yaitu, kata, kalimat, proposisi, parafrase, dan gambar.

H. Sistematika Pembahasan

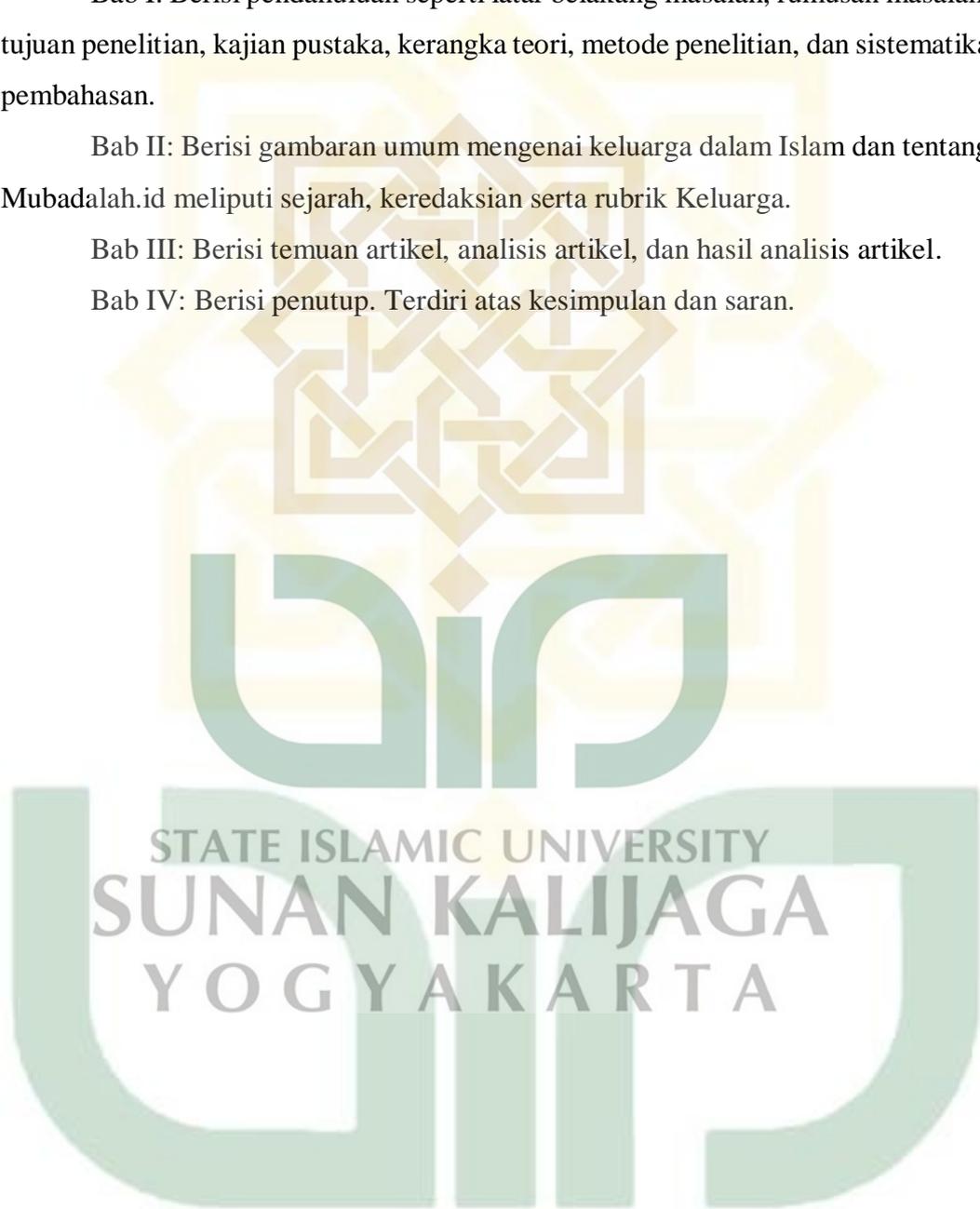
Sistematika laporan penelitian yang akan disajikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi gambaran umum mengenai keluarga dalam Islam dan tentang Mubadalah.id meliputi sejarah, keredaksian serta rubrik Keluarga.

Bab III: Berisi temuan artikel, analisis artikel, dan hasil analisis artikel.

Bab IV: Berisi penutup. Terdiri atas kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis menggunakan pendekatan wacan Teun A Van Dijk peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Struktur Makro Tematik, pada struktur ini Mubadalah.id mengambil persoalan atau isu-isu yang terjadi dalam rumah tangga dan bagaimana Islam dan konsep mubadalah memandangnya serta memberi solusi cara penyelesaiannya.

Superstruktur kematik dalam artikel Mubadalah.id adalah diawali dengan sedikit penjelasan tentang judul atau apa yang melatar belakangi judul artikel. Kemudian dijelaskan mengenai inti judul disertai dengan sumber-sumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian ditutup dengan solusi yang dapat ditarik dari kesimpulan.

Struktur mikro semantik pada artikel yang ditulis oleh Mubadalah.id adalah penekanan maksud di setiap tulisannya adalah mengenai sikap kesalingan dalam rumah tangga. Mubadalah.id ingin menekankan pada membaca bahwa mubadalah atau kesalingan dalam keluarga adalah hal penting yang harus sama-sama dilakukan oleh suami dan istri. Dalam rumah tangga yang harus dikedepankan adalah unsur masalah dan keadilan bagi kedua belah pihak. hal ini dilakukan agar tercapainya tujuan menikah yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Struktur mikro sintaksis, Mubadalah.id beberapa kali menggunakan kata ganti "kami" yaitu penulis sebagai narator dalam artikelnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa kedekatan antara Mubadalah.id dengan pembacanya sehingga pembaca merasa nyaman dan mudah memahami isi artikel. Mubadalah.id juga sering menggunakan kalimat tanya pada judul atau isi artikelnya, ini dilakukan untuk mengajak pembaca berdiskusi bersama membahas topik yang diangkat oleh penulis.

Struktur mikro stilistik, pada struktur ini Mubadalah.id sering menggunakan kata atau istilah-istilah dari bahasa Arab yang umum digunakan dalam Al-Qur'an dan hadits, seperti *mu'asyaroh bil ma'ruf, qawwam, sakinah, mawaddah, rahmah*, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan rujukan dari artikel media tersebut adalah ajaran agama Islam serta segmen pembacanya adalah masyarakat Muslim.

Struktur mikro retorik, pada struktur ini Mubadalah.id beberapa kali menggunakan kiasan untuk memberikan gambaran yang mudah diterima sehingga pembaca menangkap maksud yang ingin disampaikan. Kiasan tersebut seperti "bunga kehidupan" untuk menggambarkan konflik dalam rumah tangga. Yang artinya bahwa konflik yang terjadi dalam rumah tangga merupakan penghias kehidupan. Dengan adanya konflik maka suami istri akan belajar bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik dan mengambil pelajaran dari masalah tersebut. sehingga hal itu semakin menguatkan hubungan suami istri. Penggunaan kata "permaisuri" sebagai kiasan dari seorang istri yang dimaksudkan bahwa istri adalah mitra, pendamping hidup bukan pelayan yang harus melayani semua kebutuhan suami dan anggota keluarga lain. Pada struktur ini Mubadalah.id juga kerap menggunakan gambar berupa kartun untuk memberi penekanan pada judul atau isi artikel.

B. Saran

Sebagai media online yang mudah diakses oleh masyarakat Mubadalah.id disarankan untuk memberi informasi yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Karena topik yang diangkat adalah mengenai kesetaraan gender, dalam penyajian tulisannya Mubadalah.id diharapkan lebih berimbang dan tidak menyudutkan salah satu pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdillah, Masykuri, “Distosi Sakralitas Perkawinan pada Masa Kini” dalam Mimbar Hukum No. 36, 1998
- Abdul Kodir, Faqihuddin, *Qiraah Mubadalah*, Yogyakarta:IRCiSoD,2019
- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2008
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Bakti, 1991.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta:Lkis,2007
- Runi, Abdul, *Analisis Wacana Sebuah Kajian*, Malang:Bayu Media, 2004
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosda Karya, 2004

Skripsi

- Fitria Aprillia, Siti, “*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan pada Surat Kabar Harian Kompas(Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia Tanggal 07-16 Januari 2015)*”, skripsi, Yogyakarta: Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- Umam, Haiatul, “*Analisis Wacana Teun a Van Dijk terhadap Skenario Film-Perempuan Punya Cerita*”, Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009

Jurnal

- Maulida Khasanah, Faris, *Analisis Wacana Teun A Van Dijk pada Teks Berita Online Kasus Penyerangan Penyidik KPK Novel Baswedan pada Media*

*Liputan6.com Periode 11 April 2017 Hingga 9 April 2018. FISIP
Universitas Yudharta, Pasuruan.*

Rif'atul Khoiriyah Malik, *Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Animasi Religi-
Negara Islam (Karya CISFORM UIN Sunan Kalijaga dan PPIM UIN
Jakarta)*, Pasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

Website

<https://mubadalah.id/kriteria-suami-dan-istri-yang-sama-sama-beruntung/>

<https://mubadalah.id/teladan-cinta-para-pemimpin-kita/>

<https://mubadalah.id/memahami-istri-dengan-mengalah/>

<https://mubadalah.id/kerja-kerja-domestik-tanggung-jawab-siapa/>

<https://mubadalah.id/rasul-menempatkan-istri-sebagai-mitra-bukan-pelayan/>

<https://mubadalah.id/menilik-kasus-dwi-widi-memaknai-kembali-relasi-pasutri/>

<https://mubadalah.id/adakah-perkosaan-dalam-perkawinan/>

<https://mubadalah.id/monogami-jalan-maslahah-menuju-keluarga-bahagia/>

<https://mubadalah.id/mubadalah-menjawab-curahan-hati-para-laki-laki/>

<https://mubadalah.id/kemerdekaan-suami-istri-menurut-rasulullah/>

<https://mubadalah.id/hadits-istri-sujud-pada-suami-perspektif-mubadalah/>

<https://mubadalah.id/melayani-seks-di-atas-punggung-unta/>

<https://mubadalah.id/komitmen-nabi-saw-tanpa-kekerasan-terhadap-perempuan-baik-konflik-rumah-tangga-maupun-dalam-kondisi-pisah-ranjang/>

<file:///E:/Jurnalisme%20Online%20dan%20Sejarahnya%20Halaman%20all%20-%20Kompasiana.com.htm>

LAMPIRAN

Kriteria Suami dan Istri yang Sama-sama Beruntung



[Zahra Amin](#)

29/05/2019
in [Keluarga](#)
0



0
SHARES
5
VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Sekitar pekan kemarin BKKBN Official merilis infografis tentang ciri-ciri atau kriteria suami dan istri yang beruntung dengan tagar #kalauterencanasemualebihmudah. Sekilas nampak tak ada masalah dalam rilis tersebut, karena memuat tentang nilai kebaikan dari masing-masing pasangan. Lalu mengapa rilis itu diprotes oleh banyak warganet? Saya akan menuliskan kembali isi dari infografis tersebut.

Istri beruntung menurut BKKBN ialah pertama yang memiliki suami penyabar dan penyayang, bila cinta ia memuliakan, dan bila benci ia tidak menghina. Kedua, memiliki suami yang lemah lembut, yang selalu memanjakan istrinya. Ketiga, memiliki suami

yang berhati tulus, yang tak pernah perhitungan pada keluarga.

Selanjutnya yang keempat memiliki suami yang selalu mengerti keadaan istrinya, hingga ia tak banyak menuntut kesempurnaan. Kelima, memiliki suami yang mampu melindungi keluarga dari keburukan dunia dan akhirat.

Dalam penjelasan yang penulis temui di akun mereka, bahwa istri paling beruntung di dunia adalah ia yang dikarunia seorang suami yang saleh dan bertanggung jawab, sehingga istri dituntut untuk pandai memilih suami dengan dasar tanggung jawab seorang pemimpin.

Perhatikan diksi “dengan dasar tanggung jawab seorang pemimpin”. Tentu yang dimaksud di sini adalah pemimpin keluarga, kepala rumah tangga, yang itu adalah domain mutlak suami atau lelaki. Sehingga menafikan peran istri/perempuan yang menjanda atau menjadi orang tua tunggal. Seolah hidup istri/perempuan bergantung sepenuhnya pada suami/lelaki.

Berikutnya pada ciri-ciri suami yang beruntung menurut BKKBN, pertama memiliki istri yang pengertian, kedua memiliki istri yang menerima suami apa adanya, ketiga memiliki istri yang pandai merias diri, keempat memiliki istri yang mampu mendidik anak, kelima memiliki istri yang mampu menjaga dirinya sendiri, dan keenam memiliki istri yang senantiasa mengajak pada kebaikan.

Nah pada penjelasannya, penulis menemukan kalimat yang bikin gregetan. Begini bunyinya. “seorang istri tentunya dituntut untuk bisa menjalankan kewajiban dan perannya dalam rumah tangga terutama dalam mengurus suami dan anak-anak”. Berasa janggal nggak sih?.

Yups. Ada domestikasi peran istri/perempuan di sini. Seakan kewajiban dan peran

perempuan hanya untuk berada di rumah, abai terhadap persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Padahal, perempuan juga mempunyai sekian potensi kemanusiaan yang layak diapresiasi bahkan pantas diberi penghargaan lebih atas dedikasi dan loyalitasnya.

Seperti prestasi yang sudah ditorehkan oleh Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani yang menyabet penghargaan sebagai Menteri Keuangan skala Internasional berkali-kali. Menteri Luar Negeri Retno Marsudi yang aksi diplomatiknya mampu mengantarkan Indonesia berperan aktif di dunia global, bahkan memimpin DK PBB.

Belum ditambah daftar panjang nama-nama perempuan lainnya. Yang tak kalah kiprah dan prestasinya di Indonesia, seumpama Menteri Kelautan Susi Pudjiastuti, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa, atau Walikota Surabaya Tri Risma Harini.

Infografis yang telah dirilis BKKBN menurut penulis sangat menyudutkan dan merugikan perempuan. Pasti juga ada ketimpangan relasi yang terjadi antara suami/lelaki dan istri/perempuan. Lalu bagaimana mubadalah memandang hal tersebut?. Apa yang menjadi kriteria suami yang beruntung versi BKKBN, juga bisa dijadikan sebagai kriteria istri yang beruntung. Begitu juga sebaliknya. Keduanya akan berbagi serta berganti peran, menjadi sosok Ayah sekaligus Ibu dalam kesempatan yang sama ataupun berbeda.

Penjelasan lebih lengkap penulis pinjam dari buku Qiraah Mubadalah karya Dr. Faqihuddin Abdul Qodir, yang menjelaskan bahwa ada norma mua'syaroh bil ma'ruf secara mubadalah antara suami dan istri, yang merupakan etika puncak dan ruh bagi seluruh ajaran dan aturan Islam. Baik dalam isu pernikahan, keluarga maupun rumah tangga. Ia juga menjadi bentuk aktual dari konsep kemaslahatan dalam teori hukum Islam untuk isu keluarga.

Perspektif kesalingan dalam mua'syaroh bil ma'ruf, dengan memastikan perempuan dan laki-laki memperoleh kebaikan, juga harus dijadikan indikator pencapaian "lima tujuan

hukum Islam" (Maqashid al-syariah al-khamsah) dalam isu rumah tangga.

Konsep perlindungan jiwa (hifz al-nafs), misalnya harus memastikan pemenuhan hak hidup dan peningkatan kualitas hidup laki-laki serta laki-laki dalam rumah tangga. Begitupun empat konsep maqashid yang lain, perlindungan agama dan ibadah (hifz al-din), akal pemikiran dan pengetahuan (hifz al-aql), keturunan dan hak-hak reproduksi (hifz al-nasl), serta harta dan kepemilikan (hifz al-mal), harus dipastikan mencakup perempuan dan laki-laki sebagai implementasi dari perspektif mubadalah dalam norma mu'syaroh bil ma'ruf.

Menikah dan berkeluarga menurut Dr. Faqih dalam buku yang sama, seyogyanya tidak menjadi penghambat bagi siapa pun, terutama perempuan untuk bisa mengembangkan potensinya masing-masing sebagai manusia secara maksimal. Sebaliknya menikah adalah persatuan dua insan, di mana satu sama lain saling melengkapi, menopang dan menolong untuk terus menerus meningkatkan kualitas hidup kedua belah pihak, khususnya mengenai lima prinsip dasar tersebut. Jadi paham kan sayang, ini adalah kriteria suami dan istri yang beruntung versi kesalingan.

Teladan Cinta Para Pemimpin Kita

[Rijal Mumazziq Z.](#)

[02/06/2019](#)
in [Keluarga](#)
[0](#)



[Foto foto kedekataan Bapak SBY dan Ibu Ani yang beredar di Media Sosial \(FB Rijal Mumazziq\)](#)

0

SHARES

5

VEIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Bu Ani Yudhoyono itu kayak Hema Malini: mudanya cantik, tuanya juga. Beruntung pula dapat Pak SBY. Cakep, dari keluarga sederhana, tapi cemerlang. Prajurit muda berprestasi peraih Adhimakayasa. Jangan heran kalau Pak Jendral Sarwo Edhi Wibowo tertarik menjadikannya menantu.

Selain pasangan ini, yang fotonya terlihat dramatis-romantis di usia senjanya, kita pantas bersyukur punya banyak presiden yang setia pada satu pasangannya. Falsafah Garwa alias sigare nyawa, separuh nyawa, agaknya menjadikan kisah cinta para pemimpin kita begitu elok.

Konon, dalam mitologi Jawa, Pak Harto kariernya melesat cepat dan awet di tahtanya karena punya jimat seorang istri bernama Bu Tien, priyayi keturunan Surakarta. Karena trah Mataram ini pula, Pak Harto dipercaya bisa memegang pulung kekuasaan de facto leluhur istrinya. Mitologi ini kukuh bersemayam karena dalam kurun dua dasawarsa berkuasa, Pak Harto dikelilingi jenderal Jawa dan pembisik mistik ala Kejawan seperti Pak Sujono Humardani. Dalam kepercayaan ini, ketika Bu Tien wafat, 1996, hilang pula pulung keberuntungan suaminya. Benar atau tidak, Wallahu A'lam. Tapi, sepeninggal Bu Tien, Pak Harto mulai limbung. Tampak rapuh. Seolah kehilangan penguat dan pengolah jiwanya.

Dari Pak Habibie, kita tahu Bu Ainun adalah separuh jiwanya. Bukan hanya dari Novel dan film Habibie-Ainun kita belajar tentang cinta, kesetiaan, dan saling menguatkan, antara sepasang suami-istri, melainkan dari kehidupan Pak Habibie sendiri. Rutinitas perziarahan yang dijalani si jenius itu ke makam istrinya, tidak bisa dimaknai hanya kunjungan fisik belaka. Itu adalah ritus

kerinduan dua jiwa. Satu di alam nyata. Satu lagi di alam baka.

Dari Gus Dur kita juga belajar. Orang ini tidak bakal menjadi ulama-negarawan, kecuali karena didampingi perempuan hebat, Ny. Shinta Nuriyah. Masa muda Gus Dur hingga kematangannya, adalah fase terberat mewujudkan berbagai gagasan dan konsep gerakan. Gus Dur adalah avonturir kehidupan. Pengelana. Pengembara sekaligus penggerak. Sering berminggu-minggu keluar rumah, mengunjungi orang, di sana-sini, menularkan gagasannya. Alih-alih pulang membawa uang banyak, Gus Dur seringkali malah tongpes. Karena uang yang beliau terima langsung dibagikan ke nahdliyyin, atau untuk membantu pembangunan pondok di sana-sini. Dalam keterbatasan, Gus Dur menafkahi keluarganya dengan menulis. Halal dan baik. Padahal, kalau mau dia bisa menjual nama besar kakek dan ayahnya. Tapi itu tak dilakukan. Beliau makan dari kerja kepenulisannya. Dapat fulus dari ngisi seminar, ditaruh di laci mejanya di PBNU, lantas dibagikan ke para peminta sumbangan: masjid, madrasah, suami yang sambat miskin, ayah yang mengeluh butuh biaya berobat istri, remaja yang lagi butuh duit buat sekolah, dan pengeluh-pengeluh lain. Honor yang dikumpulkan ini beliau kirim melalui wesel. Dengan tangannya sendiri menulis alamat penerima, lantas meminta Sulaiman, ajudannya, ke kantor pos.

Beruntung beliau punya Bu Shinta yang bukan hanya setia, melainkan sanggup mendampingi Gus Dur di masa-masa sulit. Kebesaran Gus Dur, menurut saya bukan karena kakek dan ayahnya, tapi karena dukungan Nyai Sholihah, ibundanya yang hebat, dan Ny. Shinta Nuriyah, istrinya yang tak kalah hebat.

Dari Bu Megawati, kita belajar, orang ini beruntung punya pendamping bernama Pak Taufiq Kiemas. Keduanya saling menguatkan ketika direpresi Orde Baru. Keduanya sering bertukar ide saat Bu Megawati menjadi RI-1. Nggak heran jika sebagian orang bilang, Pak Taufiq Kiemas-lah yang menjadi think-tank nya Bu Mega. Dalam beberapa komunikasi politik yang macet, Pak Taufiq yang sering menjadi komunikator. Dan, setelah suaminya wafat, harus diakui, Bu Mega tak sevisisioner

dulu, khususnya dalam berbagai topik pidatonya. Dari sini sudah tahu kan, betapa penting berbagi pikiran antara suami istri. Keduanya setara dalam menggunakan akal pikirannya. Setara dalam mendayagunakan pendapatnya. Sama dalam hal mengutarakan usulnya.

Tak usah heran pula kalau beberapa orang bilang, Bu Ani Yudhoyono adalah pelobi handal. Ikut dalam diskusi politik bersama suaminya. Sujiwo Tejo, Presiden Jancukers itu, pernah menyindir sambil memuji, kunci pemerintah SBY itu ada di tangan ibu negara. Ini kritikan sekaligus pengakuan jika Pak SBY juga memberi ruang pertimbangan bagi istrinya.

Saya suka foto-foto Pak SBY bersama Bu Ani di usia muda. Cakep dan cantik, tentu saja. Posenya ceria. Tapi saya lebih suka foto beliau berdua di usia senja, ketika Pak SBY merawat Bu Ani yang sakit. Foto sepasang anak manusia yang melewati suka duka bersama selama puluhan tahun, dan saling mencintai dan menguatkan ketika salah satunya melemah. Foto yang keren. Seorang jenderal bintang empat, politisi ulung, pemimpin partai, presiden RI-6, mendampingi dan merawat belahan jiwanya dengan sabar dan penuh cinta.

Silahkan menangis jenderal. Menangislah. Itu tangisan yang tulus. Air mata jiwa untuk sang kekasih. Belahan jiwamu. Cinta sejatimu. Engkau tidak akan pernah menjadi seperti ini, jenderal, kecuali atas dukungan, peran serta dan kesetiaan istrimu.

Turut berbelasungkawa atas wafatnya Ny. Hj. Kristiani Herrawati Yudhoyono. Semoga almarhumah Khusnul khatimah, diampuni dosanya, diterima amal ibadahnya, serta segala kebajikannya untuk Indonesia dicatat sebagai amal jariyah. Amin ya rabbal alamin

Memahami Istri dengan Mengalah



[Nana Cahana](#)

[11/06/2019](#)

in [Keluarga](#)
[0](#)



[0](#)
SHARES
[3](#)
VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Suami sebagai pemimpin bagi istrinya dalam rumah tangga, seringkali dihadapkan pada keadaan harus mengalah baik dalam posisi benar ataupun salah. Hal ini menunjukkan posisi suami sebagai penanggung jawab keluarganya. Dalam Islam pun dikatakan, “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,” (QS at-Tahrim [66]:6).

Sekilas ayat al-Qur'an tersebut memberikan warning kepada suami agar jangan sampai dirinya dan keluarganya terjerumus ke dalam api neraka. Secara implisit tertuang makna ketenangan di dalam upaya menjaga rumah tangga dari gambaran panasnya api neraka berupa ketidakharmonisan. Maka kehidupan yang tenteram terwujud dengan sikap suami yang tenang dalam menghadapi persoalan keluarga.

Tak jarang seorang suami harus mengalah di hadapan istri. Hal ini dilakukan agar suasana lebih tenang dan terhindar dari ketegangan. Dengan demikian pergesekan emosi bisa diredam dan istri pun lega. Walau suami harus menelan ludah sebab meredam emosinya.

Secara psikologis saja suami istri berbeda. Istri cenderung mengedepankan perasaan. Maka sesuatu yang dirasakan, diluapkan secara spontan, kadang dengan ekspresi yang meledak-ledak. Adapun suami cenderung mengedapkan logika. Maka jika tidak

berusaha mengendalikan pikiran, akan terjadi pandangan yang menganggap omelan istri harus dijawab dengan fakta. Padahal yang diperlukan istri adalah ingin didengar keluhannya.

Pandangan tentang ‘Suami Tak Ada Benarnya’

Pandangan seolah suami tidak ada benarnya muncul dari kaum laki-laki sebagai suami. Pandangan ini muncul sebagai respon atas kondisi istri yang sering – untuk tidak mengatakan selalu – ngomel, rewel, merisaukan hal kecil, menganggap apa yang dilakukan suami kurang sempurna, mengatur urusan suami dan lainnya. Dalam kondisi seperti ini ada sikap yang berbeda dari suami; sabar dan mengayomi, atau marah dan memaki.

Sikap demikian tidak untuk menggeneralisir bahwa suami tergolong ke dalam dua sikap tersebut, sebab ada pula suami yang bersikap acuh, ada pula yang menjadikan istri layaknya pembantu. Padahal jika kita telaah, dalam perkawinan, posisi suami istri itu saling melengkapi dan menguatkan.

Laki laki dipandang salah oleh perempuan karena perasaan perempuan yang selalu menuntut lebih. Padahal seharusnya, laki-laki dan perempuan itu saling melengkapi karena masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan prinsip pernikahan bahwa suami istri adalah mitra. Ada kesetaraan diantara keduanya dalam Islam.

Kesetaraan laki-laki dan perempuan dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan kemitraan antara suami dan istri. Hal ini seperti diungkapkan Allah SWT dalam Alquran, “Mereka (para istri) adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka...” (QS al-Baqarah [2]: 187). Menurut kitab Tafsir Jalalain, kata pakaian yang termaktub di dalam ayat ini menjadi kiasan bahwa suami dan istri saling bergantung dan saling membutuhkan.

Jika suami istri memahami hal ini, tentu tidak ada perasaan, atau sedikit meredam perasaan,

bahwa suami merasa selalu disalahkan, dan istri ingin selalu menyalahkan suami karena sesuatu yang kurang perfect dari suaminya. Suami pun hendaknya memosisikan diri sebagai orang yang kuat pemikirannya, sehingga ketika kadang seorang istri yang terlalu perfeksionis dan selalu mengharapkan sosok laki-laki yang sempurna, maka suami menenangkannya dan memberi harapan akan berusaha memenuhinya. Sebab istri itu perlu didengar keluhannya.

Mengalah Bukti Kepemimpinan Suami

Suami adalah pemimpin keluarga. Dia menjadi pembimbing dan motivator bagi istri dan anak-anaknya. Seorang pemimpin keluarga yang bijak tentu mampu memaklumi kekurangan dan kelemahan yang ada pada anggota keluarganya, kemudian bersabar dalam menghadapi dan meluruskannya.

Ini termasuk pergaulan baik terhadap keluarga yang diperintahkan dalam firman Allah SWT, “Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak,” (QS an-Nisaa’[4]: 19).

Maka mengalah adalah salah satu cara bersabar. Dengan mengalah pula suami bisa mengerti kondisi istri dan karakter istri yang sesungguhnya. Dengan mengalah pula suami terbukti memiliki sifat kepemimpinan. Dimana seorang pemimpin akan bertanggung jawab dalam segala situasi. Termasuk ketika istri banyak bicara dan menganggap suami salah. Karena istri sebenarnya menginginkan yang terbaik bagi suami adan anak-anaknya.

Kerja-Kerja Domestik Tanggung Jawab Siapa ?



[Hilyatul Aulia](#)

[22/08/2019](#)
in [Keluarga](#)
[0](#)



0
SHARES
13
VIEWS
[Share on Facebook](#) [Share on Twitter](#)

Sekitar pukul 15:30 pada Ahad kemarin, kami meninggalkan kelas setelah melewati mata kuliah Bahtsul Masail Hukum Keluarga Islam, di mana di dalamnya kami mengkaji kembali persoalan-persoalan mengenai keluarga yang telah dibahas oleh beberapa lembaga bahtsul masail.

Minggu ini kebetulan tema yang diangkat adalah siapa yang bertanggung jawab atas kerja-kerja domestik seperti memasak, mencuci dan lain-lain.

Dalam referensi hasil bahtsul masail yang kami pelajari menerangkan bahwa kerja-kerja domestik seperti memasak, mencuci baju, membersihkan rumah bukanlah kewajiban istri, namun tanggung jawab suami. Oleh karena itu, suami wajib memberi tahu istrinya tentang siapa yang sebenarnya bertanggung jawab atas hal ini.

Dalam beberapa referensi bahkan disebutkan bahwa suami wajib mencari asisten rumah tangga apabila saat sebelum menikah istri terbiasa dilayani oleh asisten rumah tangga dan menggajinya di samping kewajiban memberi nafkah kepada istri. Hal ini merupakan bentuk dari *mu'asyarah bil ma'ruf* suami kepada istri.

Sekilas, kewajiban suami yang sedemikian rupa memang sangat menguntungkan bagi istri. Namun agak saya kurang sependapat dengan ini karena saya membayangkan akan seperti apa balasan yang harus diberikan oleh istri jika sedemikian besarnya layanan yang diberikan oleh suami.

Apalagi jika membaca beberapa teks yang melarang para perempuan untuk keluar rumah tanpa seizin suami, larangan untuk tampil di ranah publik dan teks-teks yang menerangkan betapa murkanya malaikat apabila istri menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual.

Entah mengapa yang saya pikirkan ketika suami memberikan segala fasilitas dan layanan untuk istri, seolah-olah sang suami berkata, "Udah lah, kamu gak usah ngapa-ngapain. Gak usah kerja berat-berat, gak usah ke pasar, gak usah capek-capek. Cukup santai saja di rumah supaya kamu selalu ada saat saya membutuhkan."

Meski saya yakin tidak semua laki-laki berpikiran demikian, dengan membayangkan ini, justru segala fasilitas itu menjadi hal yang menakutkan.

Di samping pikiran saya yang terlalu paranoid, juga ada beberapa pertimbangan yang sebaiknya diperhatikan.

Pertama, jika sewaktu-waktu suami tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, ada keterangan yang menyebutkan bahwa istri berhak untuk menagihnya. Termasuk jika suami tidak mencari asisten rumah tangga bagi istri hingga membuat sang istri mengerjakan setiap kerja-kerja domestik tersebut, maka istri boleh untuk meminta gaji kepada suami di samping tetap memperoleh nafkah.

Kalau begitu, betapa perhitungan sekali kehidupan rumah tangga itu. Apakah sikap saling tagih dalam rumah tangga akan mendatangkan sakinah?

Kedua, adanya kewajiban suami yang otomatis menjadi hak istri tersebut, dalam pandangan saya malah semakin memarjinalkan perempuan. Fasilitas dan layanan seperti ini, justru menjadikan istri semakin pasif karena tidak perlu mengerjakan apapun, cukup diam saja di rumah menikmati semua fasilitas yang telah diberikan suami, sedangkan suami menjadi semakin aktif, terlatih dan profesional dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ini akan berdampak negatif apabila suatu waktu suami tidak dapat memenuhi kewajibannya karena sakit atau meninggal misalnya. Karena sang istri terbiasa dimanjakan dan dilayani, ia akan kesulitan dalam melewati masa-masa sulit saat sang suami tidak dapat memenuhi kewajibannya. Berbeda halnya jika istri terbiasa melakukan kerja-kerja domestik atau bahkan publik, istri akan memiliki jiwa yang mandiri dan keterampilan sehingga tidak akan kelabakan dan memberikan beban yang terlalu berat bagi suami.

Memberikan fasilitas dan layanan seperti asisten rumah tangga sebenarnya sah-sah saja. Apalagi jika tujuannya memang untuk membantu mengerjakan kerja-kerja domestik agar lebih cepat dan efektif. Namun apabila dimaksudkan untuk terlalu memanjakan atau mencegah istri agar tidak kemana-mana, atau bahkan kemudian malah menjadi beban bagi suami, rasanya tidak fair.

Dalam Qira'ah Mubaadalah, mu'asyarah bil ma'ruf adalah sikap saling memperlakukan satu sama lain secara baik, dimana kebaikan ini harus dihadirkan dan dirasakan oleh kedua belah pihak.

Jika dalam hal ini suami memberikan layanan dan fasilitas lengkap kepada istri, harusnya berdasarkan pada hasil musyawarah, rasa saling memahami dan kesepakatan agar tidak hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lain.

Adanya fasilitas dan layanan tersebut bukan berarti justru untuk membatasi ruang gerak dan kreatifitas istri, hingga bahkan suami menuntut hal lain yang lebih berat bagi istri seperti kesediaan istri untuk memenuhi hasrat seksual kapanpun suami memintanya.

Pada ininya, sikap kesalinganlah yang perlu diutamakan dalam relasi rumah tangga. Kesalingan tersebut dapat diwujudkan dengan adanya keterbukaan dan musyawarah di antara kedua pihak suami istri. Jika sudah dalam ranah rumah tangga, sebaiknya keputusan dan arah masa depan rumah tangga didasarkan pada kesepakatan dan keputusan bersama. Selain itu, kerjasama yang baik antara suami istri akan memberikan dampak

yang positif untuk keluarga. Adanya kerjasama yang baik akan menjadi contoh bagi anak-anak dan anggota keluarga yang lain.

Tulisan ini hanyalah media untuk menyampaikan pikiran saya. Selebihnya, karena belum memiliki pengalaman rumah tangga, saya pun merasa belum cakap dalam mengomentari urusan rumah tangga. Namun perspektif kesalingan yang saya gunakan rasanya tepat untuk dijadikan pedoman dalam relasi rumah tangga dan relasi sosial lainnya yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Wallahu A'lam.[]

Rasul Menempatkan Istri sebagai Mitra, Bukan Pelayan

[Imam Nakhai](#)

[17/10/2019](#)
in [Keluarga](#)
[0](#)



0
SHARES
8
VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Diriwayatkan dalam beberapa hadis yang antara lain dituliskan Imam al-Bukhori dalam kitab shahihnya, bahwa Rasulullah mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga sebagai mana masyarakat pada umumnya. Beliau tidak pernah menyuruh melakukan apapun kepada siapapun – termasuk kepada istri istrinya– untuk kepentingan dirinya, selama beliau mampu melakukannya.

Bagi Rasulullah, istri-istrinya adalah mitra, bukan sebagai pelayan. Di dalam beberapa hadis itu, dituturkan, Rasulullah mengabdikan diri untuk keluarganya. Huwa fi mihnati ahlihi- dia melayani atau mengabdikan dirinya bagi keluarganya, tutur permaisurinya, Aisyah ra. Rasulullah menjahit dan menambal sandalnya (yahshifu na'lahu), menjahit bajunya (yakhitu tsaubahu), membersihkan bajunya dari kuman kuman (yufli tsaubahu), memeras susu dari kambingnya (yahlibu syatahu) menambal bajunya yang robek (yuroqqi' stabahu), dan menegerjaan pekerjaan rumah lainnya.

سئلت عائشة - رضي الله عنها- : "ما كان النبي - صلى
يصنع في بيته؟ قالت: كان يكون في مهنة - الله عليه وسلم
أهله - أي: في خدمتهم - ، فإذا حضرت الصلاة خرج إلى
الصلاة". وفي رواية عند أحمد: كان بشرًا من البشر، يُفلي
ثوبه، ويحلب شاته، ويخدم نفسه. وفي رواية أخرى: كان
يخيط ثوبه، ويخصف نعله، ويعمل ما يعمل الرجال في
بيوتهم.

Aisyah ra pernah ditanya “apa yg dilakukan Rasul di rumah?”, ia berkhidmah pada kelaarganya, ucap Aisyah ra. Dalam riwayat Ahmad : Rasulullah adalah seperti masyarakat pada umumnya, membersihkan baju, memerah susu, dan melayani dirinya sendiri.

Di satu sisi, Aisyah ra memang melakukan pekerjaan rumah tangga yang sesuai dengan kelayakan saat itu. Fatimah ra putri Rasul juga mengabdikan dirinya dalam keluarganya, Asma' ra juga mengabdikan diri untuk suaminya, Zubair. Namun demikian, bukan berarti bahwa hal itu sebagai kewajiban, melainkan sebagai contoh kema'rufan.

Teladan agung ini, ingin menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga tidaklah “berjenis

kelamin” , tidak ada pekerjaan perempuan atau pekerjaan laki laki. Tidak ada juga, ini pekerjaan utama suami yang lain membantu, atau sebaliknya, sebagaimana sering kita dengar dalam kuliah subuh di tv. Semua pekerjaan rumah tangga haruslah dikerjakan secara adil dan ma'ruf sesuai dengan tuntunan al-Qur'an untuk saling memperlakukan pasangan secara pantas (ma'ruf).

Rasulullah dan keluarganya telah mencontohkan kesetaraan, kesalingan (saling mencintai, saling menghormati, saling melindungi, saling berbagi) dan keadilan, secara khusus dalam kehidupan rumah tangga. Jadi, tolong, sekali lagi tolong, kalian jangan merobohkannya. Wallahu a'lam.[]

Menilik Kasus Dwi-Widi, Memaknai Kembali Relasi Pasutri

[Zahra Amin](#)

26/06/2020
in [Keluarga](#)
0



[Ilustrasi Oleh Nurul Bahrul Ulum](#)

0
SHARES
9
VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Pada akhir bulan Mei, aktor kawakan Dwi Sasono tertangkap Polres Jakarta Selatan akibat penyalahgunaan obat terlarang jenis ganja. Istrinya, Widi Mulia sempat diam,

karena merasa tidak tahu dengan apa yang telah dilakukan Dwi, namun akhirnya Widi pun angkat bicara.

Di laman instagramnya, Widi mengatakan sebagai ibu pekerja ia ingin terus berkarya, demi ketiga anaknya dan juga kesembuhan lahir batin Dwi. Widi berharap, agar Allah senantiasa memberinya kebahagiaan dan mampu melewati cobaan hidup.

Sementara itu, saat menjadi tamu di kanal youtube "Close The Door Corbuzier" milik Deddy Corbuzier edisi 18 Juni 2020, Widi mengungkapkan jika apa yang tengah menimpa keluarganya kini tak lepas dari situasi pandemic covid 19. Di mana sebagai seniman, mereka berdua harus menjalani protokol kesehatan selama pandemi, dengan di rumah saja, tanpa pekerjaan pasti, dan berkurangnya penghasilan, sehingga terganggu secara kesehatan mental.

Apa yang menimpa keluarga Dwi dan Widi mungkin juga banyak dialami oleh pasutri dan keluarga lain di dunia, termasuk Indonesia. Karena pandemic covid 19 ini bersifat global, sehingga relasi pasutri perlu banyak menyesuaikan diri, dan bagaimana mengatur waktu, serta keuangan keluarga. Mau tidak mau, ketentraman dan kebahagiaan keluarga akhirnya dipertaruhkan.

Ketika pasutri tak mampu mengelola emosi dan menyelesaikan masalah, maka perceraian menjadi solusi akhir. Sehingga tak heran, menurut data di Pengadilan Agama 1A Kota Semarang, sebagaimana yang dilansir cnnindonesia.com, tercatat kenaikan drastis kasus perceraian selama masa pandemi. Kenaikan kasus hingga 3x lipat itu disinyalir disebabkan oleh masalah ekonomi dalam rumah tangga.

Jika menilik kasus Dwi dan Widi, atau kasus serupa yang dialami oleh pasutri lain, akan mengingatkan kembali pada tujuan pernikahan, sebagaimana yang tertulis dalam Buku Qiraah Mubadalah karya Dr. Faqihuddin Abdul Kodir, bahwa kebahagiaan dalam perkawinan itu terkait dengan hal-hal biologis (jamal), ekonomi (mal), sosial

(hasab), keluarga (nasab), dan moral-spiritual (din).

Empat hal pertama adalah lumrah menjadi tujuan pernikahan bagi setiap orang, tetapi level kualitas dan kuantitasnya naik turun dan bisa timbul tenggelam, tergantung pada usia, kesehatan, kesempatan, pengalaman, dan juga terkadang pada nasib.

Seseorang yang awalnya di usia muda, terlihat cantik dan ganteng, seiring bertambah usia, mulai ada perubahan, apalagi jika diterpa musibah sakit dan kecelakaan. Bisa juga sebaliknya, seseorang yang pada awalnya terlihat biasa, seiring dengan kemajuan kondisi ekonomi, ia terlihat semakin menarik.

Begitu pula dengan kepemilikan harta dan materi, kedudukan sosial, dan keluarga, bisa naik turun, atau biasa saja. Jika tujuan ketentraman pernikahan hanya dikaitkan pada empat hal di atas, yang ia bisa timbul tenggelam, maka ikatan nikah akan mudah goyah jika terjadi penurunan dan kekurangan pada hal-hal tersebut.

Untuk itu, menurut Dr. Faqih, diperlukan ikatan penguat yang lebih fundamental yang bersifat komitmen moral spiritual (din) yang menjejawantah dalam perilaku dan akhlak mulia. Ikatan penguat ini diharapkan bisa memperkuat tali pernikahan dan komitmen berumah tangga agar tetap kokoh, sekalipun empat hal tujuan dari pernikahan, yakni biologis, harta, keluarga dan kedudukan sosial mengalami penurunan.

Empat hal tujuan ini, ditambahkan Dr. Faqih, tentu saja baik dan bisa memudahkan hidup memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dalam berumah tangga. Tetapi jika tidak ditopang oleh komitmen moral spiritual (din), ia bisa mudah rapuh, dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi boomerang di tengah perjalanan kehidupan perkawinan.

Dwi dan Widi tengah dalam kondisi masa penurunan dari tujuan pernikahan ini. Bisa jadi, kita dan anda semua yang menjalani kehidupan rumah tangga, pun pernah atau sedang mengalaminya. Sebelum mengambil keputusan penting, terus bersama

mempertahankan keluarga, atau pergi meninggalkan dan memilih berpisah, ada baiknya merefleksikan diri dan memaknai kembali relasi pasutri yang selama ini sudah dijalani.

Widi Mulia memilih tetap berada di samping Dwi Sasono, menerimanya kembali karena cinta, dan tahun-tahun yang telah dilewati bersama. 13 tahun usia pernikahan dan kehadiran tiga buah hati menjadi alasan, untuk tetap mempertahankan keluarga. Karena hidup tak selamanya manis, begitu rasa pahit datang, nikmatilah anggap sebagai obat yang akan menjadi penguat untuk langkah baru di kehidupan selanjutnya. []

Adakah Perkosaan dalam Perkawinan?



[Zahra Amin](#)

18/09/2020

in [Keluarga](#), [Kolom](#)
[0](#)



[0](#)
SHARES
[105](#)
VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Anggapan bahwa perkosaan tak mungkin terjadi dalam perkawinan yang sah tak punya dasar empiris. Karena sudah banyak kasus perkosaan dalam rumah tangga yang berujung pada cedera, bahkan kematian istri. Masih basah dalam ingatan kita, dalam sebuah headline berita disebutkan bahwa ketimpangan relasi yang terjadi antara suami istri, membuat banyak perempuan harus kembali ke ruang operasi untuk mengulang

jahitan di liang vagina mereka yang masih belum kering, karena suaminya memaksa berhubungan seksual pasca melahirkan.

Para perempuan itu juga terlihat memar di sejumlah bagian tubuh karena pasangannya terobsesi menyakiti mereka. Tak sedikit yang pasrah menerima ajakan seks suami meski sedang menstruasi. Karena urusan norma, mereka menuruti permintaan suami yang menuntut seks oral, meski enggan dan terlarang oleh agama.

Dampak negatif dari pemaksaan hubungan seksual, selain sakit dan nyeri di organ reproduksi, perkosaan dalam rumah tangga bisa memicu atau menularkan infeksi atau penyakit seksual, pusing, gangguan kejiwaan pada pasangan, dan tentu juga merusak relasi pernikahan yang sudah susah payah dibangun bersama. Sementara itu dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad Saw pernah menganalogikan aktivitas seks sebagai “sedekah yang berpahala.”

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Sesungguhnya sebagian dari para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya lebih banyak mendapat pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bershodaqoh dengan kelebihan harta mereka”. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kamu sesuatu untuk bershodaqoh? Sesungguhnya tiap-tiap tasbih adalah shodaqoh, tiap-tiap tahmid adalah shodaqoh, tiap-tiap tahlil adalah shodaqoh, menyuruh kepada kebaikan adalah shodaqoh dan persetubuhan salah seorang di antara kamu (dengan istrinya) adalah shodaqoh “. Mereka bertanya, “ Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa. Demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala”. (HR. Muslim no. 2376)

Sementara adab dalam sedekah, seperti digariskan Al-Qur'an, tidak boleh dilakukan dengan cara menyakitkan. Sebab perkataan yang baik, lembut dan menyenangkan, menurut Al-Qur'an, justru jauh lebih baik daripada sedekah yang menyakitkan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam AlQur'an ;

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. AlBaqarah 2 : 262-263).

Dengan demikian, aktivitas seks antara suami dan istri sama sekali tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan atau menimbulkan kesakitan, cedera, dan bahaya. Segala kesakitan dan bahaya (dharar), dalam Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw adalah haram dan harus dijauhan.

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Zakariya dari Asy Sya'bi dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Punggung kendaraan boleh dinaiki jika tergadai, susu boleh diminum jika tergadai, dan bagi orang yang menaiki dan meminum wajib memberikan nafkahnya (biaya perawatan).” (Sunan Ibnu Majah, No. 2431).

Sehingga nilai kebaikan penting dilakukan dalam setiap aktivitas apapun yang dilakukan, termasuk dalam relasi suami-istri yang pondasinya adalah saling berbuat baik. Karena dalam perspektif mubadalah, jika istri dituntut untuk memperhatikan dan melayani kebutuhan seks suami yang didorong oleh hormon testosteronnya, suami juga dituntut untuk empati terhadap istri yang bisa jadi lelah dan tidak mood, sedang emosional,

menjelang menstruasi, atau sakit akibat hamil dan melahirkan, atau terbebani dengan dampak aktivitas seks terhadap organ reproduksinya.

Maka penting digarisbawahi jika hubungan seks hanyalah salah satu ekspresi dari kesalingan ini. Hubungan seks suami istri tentu saja tidak melulu berupa intercourse (jima'), karena banyak aktivitas seks lain yang variatif yang bisa menyenangkan, selama dilakukan tanpa paksaan dan untuk kebahagiaan bersama pasangan suami istri. []

Monogami : Jalan Masalah Menuju Keluarga Bahagia

Dalam Perspektif Tafsir Wahbah Zuhaili



[Abi Abi](#)

[08/10/2020](#)

in [Kolom, Keluarga](#)

[0](#)



[0](#)

SHARES

151

VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Bagi seorang Muslim, setiap perbuatannya selalu mengandung aspek ibadah jika dilakukan atas landasan aturan dan ketentuan

yang telah digariskan oleh Allah dan dicontohkan Rasulullah, termasuk pernikahan.

Pernikahan bukan hanya jalan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan seksual secara halal, namun juga sebagai ikhtiar membangun keluarga yang baik. Keluarga yang menjadi wadah untuk meneruskan keturunan dan tempat awal mendidik generasi baru untuk belajar nilai-nilai moral, berpikir, berkeyakinan, berbicara, bersikap, bertakwa dan berkualitas dalam menjalankan perannya di masyarakat sebagai hamba dan khalifah Allah.

Keluarga yang bahagia adalah cerminan dari keluarga yang baik, di mana anggota keluarga, satu dengan yang lainnya mempunyai komitmen bersama membangun keluarga dengan prinsip kesalingan. Ada relasi yang baik, sehingga bisa menyelesaikan berbagai permasalahan di dalam rumah tangga, di antaranya masalah pemenuhan hak, kewajiban dan komunikasi.

Masalah pemenuhan hak dan kewajiban serta mandegnya komunikasi antara suami istri, menjadi salah satu pemicu terjadinya poligami. Sebagai contoh, beberapa alasan yang mendasari suami untuk berpoligami adalah ketika istri tidak bisa melakukan kewajibannya karena sakit, yang karena sakitnya itu sehingga hak suami tidak terpenuhi oleh istri.

Akhir-akhir ini, Fenomena poligami menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia, terlepas dari pro dan kontra, poligami dianggap sebagai hak laki-laki untuk mempunyai istri lebih dari satu yang berlandaskan atas firman Allah di dalam Al-Qurán Surat an-Nisa ayat 3.

Meskipun demikian, Al-Qur'an memberi isyarat bahwa manusia tidak mampu berbuat adil, karena adil bukan semata-mata masalah materi yang bersifat konkrit, tetapi mencakup juga keadilan yang bersifat abstrak (QS. an-Nisa/4:129)

Mengkaji tafsir Al-Qurán Surat an-Nisa ayat 3 di dalam Tafsir Al-Wajiz yang ditulis oleh Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar

fiqh dan tafsir negeri Suriah, keputusan untuk melakukan poligami adalah keputusan dengan prasyarat dan pertimbangan-pertimbangan yang sangat berat dan sulit. Sehingga, Wahbah az-Zuhaili menekankan untuk hanya beristri satu, karena dengan menikahi satu orang perempuan saja, itu lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya.

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, menafsirkan QS. an-Nisa/4:3, sebagai berikut: "Dan jika kalian khawatir bila tidak bisa berbuat adil dalam perkara anak yatim, seperti menikahi mereka dengan mahar yang kecil, maka takutlah juga berbuat kezaliman yang lainnya, yaitu tidak berbuat adil antara perempuan yang kalian nikahi. Untuk mencegah kezaliman Allah membatasi maksimal jumlah istri. Maka nikahilah wanita yang dihalalkan bagi kalian dari golongan yang berbeda, yaitu menikahi, dua, tiga, atau empat wanita saja. Maka jika kalian khawatir tidak berbuat adil di antara mereka, maka nikahlah dengan satu orang saja, atau budak-budak bagaimanapun banyaknya jumlah mereka tanpa syarat pembagian (keadilan dalam tempat istirahat) bagi budak wanita. Dan terbatas menikahi satu wanita yang merdeka itu lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya di antara mereka."

Intisari dari tafsir QS. an-Nisa: 3 di atas, menunjukkan bahwa ketika seseorang dihadapkan kepada suatu perkara yang ditakuti bahwa ia akan melakukan kezhaliman, aniaya, dan tidak mampu menunaikan kewajiban, walaupun perkara itu adalah suatu hal yang mubah, maka seyogyanya ia tidak melakukan hal itu. Akan tetapi ia harus konsisten terhadap hal yang baik dan selamat, karena sesungguhnya sebaik-baik perkara yang diberikan kepada seorang hamba itu adalah selamat.

Senada dengan Tafsir Wahbah az-Zuhaili, walaupun poligami merupakan perkara yang mubah, realitasnya ternyata menyisakan penderitaan bagi istri, orang tua dan anak. Hal ini terungkap dalam hadis Nabi SAW riwayat Imam al-Bukhari, Muslim, at-Turmudzi dan Ibnu Majah dari Miswar bin Makhramah yang mengangkat peristiwa yang dialami keluarga putri Nabi SAW (Fatimah) ketika Ali akan melakukan poligami.

Miswar bin Makhrumah berceritera bahwa ia mendengar Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar seraya berkata, “Sesungguhnya keluarga Hisyam bin al-Mughirah meminta izinku untuk menikahkan putrinya dengan Ali bin Abi Thalib. Aku tidak izinkan. Aku tidak izinkan. Aku tidak izinkan. Kecuali jika Ali bin Abi Thalib lebih memilih menceraikan putriku dan menikah dengan putrinya (Keluarga Hisyam). Sesungguhnya putriku adalah darah dagingku, menyusahkannya berarti menyusahkanku dan menyakitinya berarti menyakitiku” [H.R. al-Bukhari, Muslim, at-Turmudzi dan Ibnu Majah].

Hadis di atas, mempertegas bahwa, monogami merupakan jalan masalah menuju keluarga bahagia dalam pernikahan. Nabi SAW melarang Ali bin Abi Thalib, menantu sekaligus sahabat terdekatnya untuk melakukan poligami, bahkan beliau meminta Ali memilih menceraikan Fatimah putri Nabi jika tetap menikahi gadis tersebut. Alasan yang diajukan Rasulullah adalah beliau tidak rela andaikan poligami itu akan menyusahkan dan menyakiti putri tercintanya Fatimah, yang berarti menyakiti perasaan Rasulullah SAW sebagai ayahnya.

Menggabungkan Tafsir Wahbah az-Zuhaili terkait QS. an-Nisa/4:3 dan hadis Nabi SAW di atas, dapat dipahami bahwa poligami berpotensi untuk melakukan kezhaliman, aniaya, dan pengingkaran dalam menunaikan kewajiban, sehingga poligami dapat dicegah oleh semua pihak, baik keluarga istri maupun suami, manakala diduga kuat pernikahan itu dapat menyusahkan istri dan keluarganya.

Untuk mewujudkan keluarga bahagia, poligami seharusnya tidak dijadikan pertimbangan utama ketika menghadapi permasalahan antara suami-istri. Suami istri hendaknya senantiasa memohon hidayah dan pertolongan Allah, membangun relasi yang baik dengan berusaha saling memenuhi hak dan kewajiban, membangun komunikasi yang terbuka dan menjauhkan peluang yang dapat mengantarkan adanya kemungkinan poligami dengan mewujudkan prinsip monogami dalam pernikahannya. Wallahu A'lam. []

Mubadalah Menjawab Curahan Hati Para Laki-Laki

[Vevi Alfi Maghfiroh](#)

22/10/2020
in [Keluarga](#), [Kolom](#)
0



0
SHARES
142
VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Membicarakan konsep pendekatan dan pemahaman gender, seringkali dianggap hanya untuk kepentingan perempuan saja. Hal ini menjadi sebab beberapa orang menghindari pembahasan itu, karena menganggap kebiasaan lainnya adalah kodrat yang harus dijalani sesuai perannya masing-masing. Apalagi dalil-dalil agama pun masih menggunakan penafsiran dan paradigma patriarkis yang sudah lebih dulu hidup di masyarakat.

Budaya patriarki yang tumbuh berabad-abad selalu menanamkan bahwa laki-laki adalah superior dan perempuan adalah inferior. Pelabelan superior ini menjadikan laki-laki harus tumbuh kuat dan dituntut sempurna untuk mengayomi banyak hal. Dan perempuan yang dilabeli sebagai pihak inferior seringkali mengalami stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda sebagai pengalaman sosialnya.

Tentu saja pemahaman dan gerakan feminisme dan gender berusaha membela

perempuan agar ia keluar dari pengalaman sosialnya yang tak jarang menimbulkan banyak luka. Hal tersebut sejalan dengan pesan al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13. *Wahai manusia, Kami telah ciptakan kalian semua dari laki-laki dan perempuan, lalu kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kalian saling mengenal satu sama lain, Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.*

Redaksi ayat tersebut menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa, bukan menyebut salah satu jenis kelaminnya. Inilah yang menjadi dasar mengapa dukungan terhadap perempuan agar mendapatkan keadilan yang hakiki sebagai manusia hamba Tuhan terus-menerus dilakukan untuk mencapai relasi yang berimbang antara laki-laki dan perempuan.

Namun jika menelusuri lebih lanjut fakta yang terjadi di masyarakat, pemahaman patriarkis juga adakalanya membebani laki-laki dalam kehidupan. Hal ini seperti yang dialami teman saya dan beberapa kerabat terdekat. Seorang laki-laki jika memutuskan untuk menikah, maka di pundaknya ada tanggung jawab terhadap keluarganya untuk memenuhi kebutuhan baik batiniah maupun lahiriah. Kewajiban pemberian nafkah ini sudah diatur dalam surat An-Nisa ayat 34 bahwa laki-laki diberi mandat bertanggung jawab (*qawwam*) menafkahi istrinya.

Laki-laki dikatakan *qawwam* dan wajib memberi nafkah karena ia tidak mengalami lima pengalaman biologis yang hanya dirasakan oleh perempuan. Ketika perempuan harus melalui fase-fase reproduksi, menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui juga membesarkan anak tentu saja membutuhkan energi dan waktu khusus. Ia terkendala melakukan beberapa hal.

Sementara laki-laki tidak memiliki halangan reproduksi apapun untuk bekerja menghasilkan harta bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Maka dalam konteks ini nafkah menjadi tanggungjawab laki-laki untuk memudahkan peran reproduksi perempuan. Dan jika perempuan tidak terkendala oleh peran tersebut, maka

perempuan bekerja tentu saja lebih membantu ekonomi keluarga.

Akan tetapi pemahaman yang telah tumbuh di masyarakat adalah bahwa laki-laki harus pandai mencari uang. Bahkan tak jarang ia hanya akan dianggap menantu yang sukses jika berhasil memenuhi kebutuhan perempuan yang dinikahinya. Tak jarang hal ini menjadi beban bagi laki-laki terutama di masa awal pernikahan.

Padahal tidak semua laki-laki telah mapan secara finansial sebelum menikah, adakalanya ia tertatih-tatih dan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika ditambah dengan tuntutan pemberian nafkah secara sempurna, tentu saja akan membebani mereka. Apalagi jika pasangannya pun meyakini bahwa nafkah mutlak menjadi tanggungjawab laki-laki, dan ia hanya berdiam di rumah untuk menerima penghasilan suaminya setiap hari.

Problem yang dialami laki-laki ini tentu saja bisa dipecahkan dengan pemahaman interpretasi secara mubadalah. Dalam perspektif mubadalah, nafkah adalah hak dan sekaligus kewajiban bersama. Dimana segala kebutuhan keluarga menjadi tanggungjawab bersama suami istri. Dan harta yang dihasilkan keduanya atau salah satunya pun menjadi harta bersama.

Tentu saja, inspirasi surat al-Baqarah ayat 233 dan an-Nisa ayat 34 menegaskan bahwa perempuan dinafkahi laki-laki karena amanah reproduksi yang ia emban. Karena amanah ini, pada saat ia berada dalam fase pengalaman reproduksinya, maka kewajiban nafkah berada pada pundak laki-laki. Ketika amanah reproduksi sedang tidak dialami perempuan, maka nafkah kembali menjadi kewajiban bersama sesuai kemampuannya masing-masing.

Kewajiban ini bisa dirumbuk bersama dalam musyawarah. Tentu saja ketika istrinya bersedia bekerja mencari nafkah, maka suami juga harus bersedia untuk ikut tanggung jawab melakukan kerja-kerja domestik di dalam rumah. Jika hal ini dipahami dan dijalani bersama, maka tidak akan ada pihak yang merasa dibebani dalam berumah tangga.

Apalagi di awal-awal pernikahan berlangsung. Tak selamanya laki-laki mendapat jalan yang mudah dalam menghasilkan nafkah, bahkan tak jarang rezeki lebih banyak mengalir dari jalan penghasilan dan pekerjaan perempuannya. Dengan konsep mubadalah, maka keduanya bisa saling bekerjasama dalam hal apapun untuk mencapai kemaslahatan bersama. []

Kemerdekaan Suami Istri Menurut Rasulullah

Khalifah kedua, Sayyidina Umar bin Khattab radliyallahu ‘anh pernah menyampaikan kalimat: *مَتَى اسْتَعْبَدْتُمُ النَّاسَ وَقَدْ وَلَدْتَهُمْ أُمَّهَاتِهِمْ أَحْرَارًا!* “Sejak kapan kalian memperbudak manusia, sedangkan ibu-ibu mereka melahirkan mereka sebagai orang-orang merdeka.” (Kitab al-Wilayah ‘alal Buldân fi ‘Ashril Khulafâ’ ar-Râsyidîn).



Shofi Puji Astiti

16/11/2020

in [Keluarga](#), [Rekomendasi](#)

0



0

SHARES

214

VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Dalam pandangan Islam, merdeka sejatinya adalah bebas untuk bertindak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dapat dipahami karena manusia adalah makhluk yang diberikan otonomi dan kepercayaan sebagai khalifah fil ardh, pemimpin di muka bumi. Namun, bukan berarti bebas sebebas-bebasnya, tetapi kebebasan atau kemerdekaan itu dibatasi dengan [hukum](#)-hukum dalam syariat Islam.

Khalifah kedua, Sayyidina Umar bin Khattab radliyallahu ‘anh pernah menyampaikan kalimat:

مَتَى اسْتَعْبَدْتُمُ النَّاسَ وَقَدْ وَلَدْتَهُمْ أُمَّهَاتِهِمْ أَحْرَارًا!

“Sejak kapan kalian memperbudak manusia, sedangkan ibu-ibu mereka melahirkan mereka sebagai orang-orang merdeka.” (Kitab al-Wilayah ‘alal Buldân fi ‘Ashril Khulafâ’ ar-Râsyidîn).

Menurutnya, manusia secara fitrah adalah merdeka. Bayi yang lahir ke dunia tak hanya dalam keadaan suci tapi juga bebas dari segala bentuk ketertindasan. Sebagai konsekuensinya, penjajahan sesungguhnya adalah proses pengingkaran akan sifat hakiki manusia.

Kemerdekaan dalam keluarga terutama suami istri juga harus sesuai koridor dan aturan negara dan agama. Artinya saumi dan istri mengetahui batasan-batasan dan tentu saling bermintra, seimbang bukan saling menganggap dirinya lebih mulia atau unggul atau bahkan saling mendzolimi.

Hal ini seperti diungkapkan Allah SWT dalam Alquran, “Mereka (para istri) adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka...” (QS al-Baqarah [2]: 187). Menurut kitab Tafsir Jalalain, kata pakaian yang termaktub di dalam ayat ini menjadi kiasan bahwa suami dan istri saling bergantung dan saling membutuhkan.

Dalam tafsir Al Misbah menurut Prof Dr, Quraish Syihab mengatakan bahwa Tuhan memenuhi permintaan mereka dengan menjelaskan bahwa Dia tidak menya-nyikan pahala orang yang berbuat kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebab laki-laki berasal dari perempuan dan

sebaliknya. Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa Allah tidak membedakan perlakuan-Nya terhadap laki-laki dan perempuan.

Jika pada prakteknya masih seperti ini “mengaku merdeka tapi gaji dan ATM dipegang sendiri, pekerjaan rumah dibebankan pada salah satu pasangan saja, tidak memberikan kebebasan kepada pasangan untuk beraktualisasi diri, tidak mengajak pasangan untuk musyawarah dalam menentukan kepentingan bersama.

Pada Pasal 57 Miitsaaq al-Usrah fii al-Islaam (Piagam Keluarga Islam) yang dikeluarkan oleh Komite Islam Internasional untuk Perempuan dan Anak (IICWC) disebutkan, bahwa tidak ada persaingan atau kontradiksi antara suami dan istri. Keduanya saling terintegrasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Maka dari itu untuk mewujudkan kemerdekaan dalam keluarga, suami bebas berkarya artinya mempunyai pekerjaan tetap, berprofesi, atau bahkan menciptakan suatu karya yang ditujukan untuk keluarga bukan dirinya sendiri. Karena banyak laki-laki setelah menikah banyak yang masih leha-leha, tidak sungguh-sungguh dalam bekerja, tidak sadar kalau mempunyai tanggung jawab mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya.

Istri juga diberi kebebasan untuk berekspresi artinya diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi diri dan ilmunya seperti boleh bekerja, mengikuti organisasi kemasyarakatan dan bisa juga menjadi pejabat pemerintah, dll yang semuanya itu tidak menyalahi aturan agama dan negara.

Adapun hadis yang melarang berbuat kedzoliman atau merdeka dari menganiaya antar pasangan, seperti berikut: Hadis Bukhari dan Muslim

أَتَقُوا الظُّلْمَ . فَإِنَّ الظُّلْمَ ظَلَمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Jauhilah kezaliman karena kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat” (HR. Al Bukhari no. 2447, Muslim no. 2578).

Hadits riwayat Ibnu Majah

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا طَيِّبًا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَالِدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

“Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya (bekerja) sendiri. Dan apa saja yang dinafkahkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah.” (HR. Ibnu Majah)

Hadits riwayat Bukhari

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

“Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari)

Dalam berkeluarga selain hukum yang sudah jelas diatur agama, sisanya adalah “kesepakatan bersama”, dimana kemerdekaan akan terwujud dan keluarga yang dicita-citakan bersama akan tercapai yaitu sakinah, mawadah, warohmah, wabarokah dan masalah. Semoga kita menjadi pasangan yang saling memerdekakan pasangan bukan saling mendzolimi pasangan agar dalam berkeluarga bahagia dan saling membahagikakan bisa dirasakan antar pasangan. []

Jika dibolehkan, Suamipun Harusnya Sujud pada Istri

Jadi, jika hadits sujud ini maknanya adalah penghormatan istri pada suami, maka hal yang sama bisa kita katakan: Jika saja dibolehkan, maka suamipun seharusnya bersujud pada istri. Karena istri adalah manusia yang paling dekat, bertanggung-jawab pada banyak hal dalam urusan rumah tangga, dan berbuat baik pada sang suami.

[Faqih Abdul Kodir](#)

20/11/2020

in [Hadits](#), [Keluarga](#), [Rekomendasi](#)

0



[sujud istri pada suami perspektif mubadalah](#)

0

SHARES

491

VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Mubadalah.di Salah satu pertanyaan yang muncul ketika aku berbicara tentang pentingnya memaknai teks-teks hadits dengan visi Islam rahmatan lil ‘alamin adalah makna dari hadits sujud istri pada suami perspektif mubadalah. Bagaimana memaknai hadits ini dengan metode [Qira’ah](#)

[Mubadalah](#)? Demikian pertanyaan yang lebih eksplisit.

“Kamu yakin dan menerima teks hadits ini?”, Aku balik bertanya.

Pertanyaan ini penting karena jika seseorang dengan keilmuan, atau pilihannya, sudah tidak menerima suatu teks hadits, maka tidak diperlukan lagi langkah berikutnya: memaknai dengan Qir’ah Mubadalah. Bagi Syekh Abu al-Fadl, misalnya, teks hadits seperti ini tidak patut diterima dan diamalkan karena bertentangan dengan dasar-dasar kebaikan dan akhlak karimah yang diajarkan Islam.

“Justru aku bertanya: karena aku meyakini hadits yang sahih, apalagi jika diriwayatkan Sahih Bukhari dan Muslim”, katanya.

“Apakah sudah pernah baca atau dengar teks hadits ini langsung dan utuh?”, tanyaku.

“Belum”, jawabnya.

“Kalau begitu, kira-kira: apa makna dari hadits tersebut? Apakah berarti seorang perempuan harus, atau boleh, sujud pada suaminya?”

“Ya nggak dong, kan sujud hanya kepada Allah Swt. Sementara antar makhluk, atau antar manusia, siapapun, adalah haram hukumnya”.

“Kalau sujud pada manusia itu haram, lalu kira-kira apa makna hadits sujud istri pada suami itu?”.

“Menurutku sih, artinya, seorang istri harus menghormati suaminya. Sementara caranya menghormati bisa dikembalikan ke budaya, tradisi, atau kebiasaan masing-masing, selama tidak diharamkan Islam”.

“Nah, kalau maksudnya: menghormati: tidakkah seorang laki-laki juga harus menghormati istrinya? Bahkan, tidakkah Islam mengajarkan seluruh umatnya untuk saling menghormati satu sama lain? Apalagi di dalam kehidupan rumah tangga, saling menghormati adalah salah satu aspek dari

“saling berbuat baik” atau mu’asyarah bil ma’ruf yang menjadi pilar relasi pasutri yang diperintahkan al-Qur’an (QS. An-Nisa, 4: 19)”. Demikianlah, secara singkat, makna hadits sujud istri pada suami perspektif mubadalah.

Nabi Saw, tentu saja, membicarakannya dengan pengandaian sujud untuk menegaskan betapa pentingnya penghormatan istri pada suami. Karena berada dalam satu rumah, berdekatan, dan sering bertemu. Jika tidak ada penghormatan dari istri, maka suasana rumah tangga akan sulit untuk dibangun sebagai “[rumahku surgaku](#)”. Hal yang sama, dan persis, adalah juga penghormatan suami pada istri. Karena alasan yang juga sama persis.

Tentu saja, penghormatan ini penting karena suami adalah manusia yang bertanggung-jawab dan berjasa pada istrinya. Hal yang sama, dan persis, adalah sang istri adalah manusia yang juga bertanggung-jawab dan berjasa pada suaminya. Dalam Islam, penghormatan tidak didasarkan pada kelelahan, atau penis belaka, karena ini urusan tubuh dan fisik. Penghormatan dalam Islam didasarkan pada kemanusiaan (QS. Al-Isra, 17: 70), dan lebih lagi pada keimanan dan ketakwaan (QS. Al-Hujurat, 49: 13). Sesuatu yang sesungguhnya perempuan juga menjadi subyek yang sama persis dalam Islam.

Teks hadits sujud istri sendiri tidak diriwayatkan Imam Bukhari maupun Muslim. Melainkan, Imam Abu Dawud, Imam Turmudzi, Imam Ibn Majah, dan Imam Ahmad, dengan berbagai riwayat dari Sahabat yang berbeda-beda, dan dengan cerita yang berbeda-beda.

Abu Dawud bercerita tentang Sahabat Qays bin Sa’d yang datang dari daerah Hiyarah, melihat penduduknya biasa sujud pada para pemimpin mereka. Lalu, ketika pulang ke Madinah ingin sujud kepada Nabi Saw. Lalu Nabi Saw menimpali: “Tidak boleh, jikapun ini dibolehkan, maka istri yang aku minta sujud pada suami”. Ibn Majah meriwayatkan hal serupa, tetapi dengan latar belakang berbeda. Yaitu, sahabat Mu’adz bin Jabal ra yang baru pulang dari Syam.

Sementara Abu Hurairah ra, sebagaimana dalam riwayat Imam Turmudzi, langsung kepada pernyataan Nabi Saw, tanpa ada latar belakang kisah dari daerah lain. Riwayat Imam Ahmad lebih beragam lagi dan dari berbagai Sahabat Nabi Saw. Di samping riwayat-riwayat yang serupa, juga ada riwayat tentang unta yang datang dan langsung bersujud pada Nabi Saw. Lalu, para sahabat meminta izin untuk sujud pada Nabi Saw. Jawaban Nabi Saw, tentu saja, sama sebagaimana riwayat-riwayat yang lain.

Jadi, jika hadits sujud ini maknanya adalah penghormatan istri pada suami, maka hal yang sama bisa kita katakan: Jika saja dibolehkan, maka suaminya seharusnya bersujud pada istri. Karena istri adalah manusia yang paling dekat, bertanggung-jawab pada banyak hal dalam urusan rumah tangga, dan berbuat baik pada sang suami. Dus, hadits sujud istri pada suami perspektif mubadalah juga bermakna sujud suami pada istri. Dengan makna yang sama, yaitu penghormatan.

Sebagai norma dasar dan pilar berumah tangga, dalam Islam, tentu saja, pasangan suami dan istri dituntut untuk saling menghormati satu sama lain. Norma ini tidak saja selaras dengan [akhlak karimah yang diajarkan Islam](#), tetapi menjadi pondasi yang kokoh bagi keutuhan rumah tangga dan modal dasar bagi relasi yang sehat, baik, saling menguatkan, dan saling membahagiakan. Wallahu a’lam. []

Melayani Seks di Atas Punggung Unta

Jika teks hadits versi pertama dipahami sebagai pentingnya memenuhi kebutuhan seks suami, oleh istri, ia juga harus dipahami sebagai pentingnya memenuhi kebutuhan seks istri, oleh suami. Tentu saja, perlu diperhatikan perbedaan intensitas, waktu, model, gaya, dan cara pemenuhan seks yang bisa berbeda antara laki-laki dan perempuan.

[Faqih Abdul Kodir](#)

[26/11/2020](#)

in [Hukum Syariah](#), [Keluarga](#)

0



[melayani seks di atas punggung unta](#)

0

SHARES

393

VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Mubadalah.id-Lanjutan teks hadits mengenai [sujud istri](#) pada suami (dan sujud suami pada istri secara mubadalah) ada dua versi riwayat. Pertama teks yang meminta perempuan taat pada suami, sekalipun harus melayani seks di atas punggung unta. Kedua, teks yang meminta perempuan taat pada suaminya yang memerintahkannya memanggul dan mengangkut batu dari satu gunung ke gunung yang lain. Kedua teks ini, jika ingin diterima, bisa dimaknai dengan [perspektif mubadalah](#).

Kedua versi ini, tidak diriwayatkan dalam kitab Sahih al-Bukhari maupun Sahih Muslim. Tetapi, banyak ulama hadits yang menerima teks hadits versi pertama, sementara hampir semua ulama hadits tidak menerima versi kedua. Dengan kata lain, versi pertama dianggap valid (*sahih*), sementara versi kedua dianggap lemah (*dha'if*). Penerimaan dan penolakan ini didasarkan pada kajian rantai sanad hadits (lihat penelusuran sanad kedua versi ini dalam website [dorar.net](#)).

Sekali lagi, ditegaskan, bahwa jika dengan metodologi tertentu, atau pengetahuan tertentu, kedua versi teks hadits di atas, tidak diterima, maka [Qira'ah Mubadalah](#) tidak diperlukan lagi untuk berlanjut pada pemaknaan. Qira'ah Mubadalah mensyaratkan penerimaan pada suatu teks, kemudian mencari maknanya yang selaras dengan visi Islam *rahmatan lil 'alamin* dan misi akhlak mulia. Makna yang digali ini harus berlaku bagi kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan. Dalam konteks relasi marital ini, suami dan istri.

Langkah Interpretasi Mubadalah

Dalam proses awal interpretasi Mubadalah, pemaknaan dua versi teks hadits ini harus didasarkan pada pilar-pilar relasi pernikahan yang sudah ditegaskan al-Qur'an. Terutama pilar kemitraan dan kesalingan antara suami dan istri, yang diibaratkan sebagai pakaian satu sama lain (*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunn*, QS. Al-Baqarah, 2: 187).

Juga, pilar *mu'asyarah bil ma'ruf*, atau saling berbuat baik antara suami dan istri (QS. An-Nisa, 4: 19). Kedua pilar ini, pun ada tiga pilar yang lain, meniscayakan kesalingan dan kerjasama dua pihak, suami dan istri, dalam segala hal terkait pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga.

Jika teks hadits versi pertama, tentang melayani seks di atas punggung unta, dipahami sebagai pentingnya memenuhi kebutuhan seks suami, oleh istri, ia juga harus dipahami sebagai pentingnya memenuhi [kebutuhan seks istri](#), oleh suami. Tentu saja, perlu diperhatikan perbedaan intensitas, waktu, model, gaya, dan cara pemenuhan seks yang bisa berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bisa jadi, akibat tuntutan hormon yang berbeda, jika yang banyak dibutuhkan laki-laki adalah seks, bisa jadi yang banyak dibutuhkan istri adalah cinta, kasih sayang, dan perhatian.

Secara anatomis biologis, hormon yang dominan pada laki-laki adalah testosteron yang membuatnya mudah terangsang secara visual dan terdorong untuk melakukan

hubungan seks. Sementara hormon dominan pada perempuan bukan testoteron, melainkan estrogen yang membuat seksnya terangsang justru oleh ingatan cinta, kasih sayang dan perhatian.

Pada saat tuntutan hormon tersebut memang berbeda, laki-laki perlu memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang kepada istrinya, sebagaimana perempuan perlu memenuhi kebutuhan seks suaminya. Demikianlah semangat teks hadits tersebut dalam perspektif Qira'ah Mubadalah.

Klausul *melayani seks di atas punggung unta* adalah kiasan mengenai pentingnya memperhatikan dan memenuhi kebutuhan seks atau cinta tersebut, yang juga berlaku resiprokal. Jika “di atas punggung unta” adalah imajinasi laki-laki tertentu, maka kita juga perlu memberi kesempatan pada imajinasi perempuan tentang seks yang diinginkannya, atau tempat dan cara ekspresi cinta dan kasih sayang yang diharapkannya.

Tentu saja, dengan basis kedua pilar relasi pernikahan tersebut di atas, yang dianggap penting tidak hanya perilaku kedua belah pihak untuk saling memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing, dalam hal seks, cinta, atau kebutuhan yang lain.

Tetapi, juga penting untuk saling memperhatikan kondisi yang dialami pasangan masing-masing yang diminta memenuhi kebutuhan. Apakah sedang sakit, lelah, bad mood, atau sedang mengerjakan sesuatu yang lebih penting. Karena itu, komunikasi yang baik dan saling pengertian sama lain, juga menjadi niscaya dalam hubungan suami istri.

Yang jelas, teks hadits seks di atas punggung unta ini sama sekali tidak bisa dijadikan landasan narasi bahwa kebutuhan suami lebih penting untuk dilayani dibanding kebutuhan istri. Karena relasi suami istri, dalam Islam, adalah kesalingan dan kerjasama. Artinya, satu sama lain, saling memenuhi kebutuhan pasangannya, sesuai kemampuan, kesempatan, dan kesepakatan.

Teks hadits layanan seks di atas punggung unta ini, oleh istri pada suami, juga sama

sekali tidak bisa menjadi landasan narasi bahwa suami boleh memaksa hubungan seks dengan istrinya, dalam kondisi apapun, dan istri wajib memenuhinya. Tidak. Narasi ini bertentangan dengan visi besar Islam yang rahmatan lil alamin, dan tidak selaras dengan misi akhlak mulia. Yang pasti, narasi ini tidak sejalan dengan prinsip dan pilar relasi pernikahan yang ditegaskan al-Qur'an dan dipraktikkan Nabi Muhammad Saw.

Prinsip dan pilar yang meniscayakan pernikahan sebagai kemitraan, kesalingan, dan kerjasama antara suami dan istri. Dimana keduanya dituntut agar sama-sama sakinah, mawaddah, dan rahmah. Bahkan lebih dari itu, hubungan seks sendiri, dalam al-Qur'an (QS. Al-Baqarah, 2: 187) digambarkan sebagai pakaian, yang harus dilakukan secara hangat dan tentu saja menyenangkan, oleh laki-laki kepada istrinya, dan oleh perempuan kepada suaminya. Pemaksaan, tentu saja, melanggar semua prinsip dan pilar ini.

Metafor Komitmen

Adapun versi kedua dari teks hadits, mengenai istri yang tidak menolak ketika diminta suaminya mengangkat batu dari satu gunung ke gunung yang lain, jika teks ini diterima, maka maknanya adalah soal komitmen maksimal yang diberikan seorang perempuan kepada suaminya. Hal yang sama juga komitmen maksimal itu harus diberikan seorang laki-laki kepada istrinya.

Artinya, kedua belah pihak, secara mubadalah, harus bersedia memberikan komitmen maksimal untuk menjadi pasangan yang kuat, kokoh, dan saling membantu satu sama lain. Karena rumah tangga seringkali berhadapan dengan tanggung-jawab yang besar dan berat. Dalam perspektif mubadalah, suami dan istri, keduanya, harus selalu siap untuk “ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul”.

“Mengangkat batu dari satu gunung ke gunung yang lain” adalah metafora dari kondisi paling sulit yang menuntut komitmen maksimal tersebut. Misalnya, ketika sang suami sedang sakit keras dan tidak berdaya. Lalu, hanya dengan cara mengangkut batu tersebut, dilakukan istrinya untuk mencari

nafkah demi memenuhi kebutuhan suami dan keluarganya. Begitupun, yang dilakukan suami, ketika istri dan keluarganya menuntutnya untuk melakukan hal yang sama, akan dilakukannya demi memenuhi kebutuhan keluarganya dan melindungi mereka.

Sebagaimana versi pertama tentang layanan seks di atas punggung unta, versi kedua tentang istri memanggul batu, sama sekali tidak bisa dijadikan landasan narasi keagamaan yang meletakkan istri lebih rendah dari suami. Tidak juga untuk memosisikannya sebagai pelayan suami yang harus bersedia melakukan apa saja secara mutlak. Tidak. Sebagaimana diketahui bersama, semangat al-Qur'an (QS. Ar-Rum, 30: 21) menegaskan bahwa seorang perempuan juga memasuki jenjang pernikahan untuk memperoleh [kebahagiaan dan ketenangan](#) (*sakinah*), serta perlakuan cinta (*mawaddah*) dan kasih (*rahmah*) dari suaminya.

Semangat Qur'an ini menegaskan seluruh narasi yang hanya membebani perempuan dengan berbagai tanggung-jawab ketaatan untuk melayani suaminya, tanpa penegasan tanggung jawab laki-laki untuk melayani istrinya. Yang benar, dalam Islam, suami dan istri dianjurkan untuk saling melayani satu sama lain, saling menolong, dan saling menguatkan, untuk kebaikan dan kebahagiaan bersama. *Wallahu a'lam.* []

Komitmen Nabi Saw Tanpa Kekerasan terhadap Perempuan, Baik Konflik Rumah Tangga Maupun dalam Kondisi Pisah Ranjang

Jadi, perbedaan dan ketegangan sangat mungkin terjadi dalam setiap pasangan suami istri. Termasuk dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw. Tetapi komitmen anti kekerasan adalah teladan Nabi Muhammad Saw, yang harus diikuti siapapun yang mengaku cinta kepada beliau. Baik laki-laki maupun perempuan.

[Faqih Abdul Kodir](#)

[08/12/2020](#)

in [Keluarga](#), [Rekomendasi](#)

[0](#)

[0](#)

SHARES

132

VIEWS

[Share on Facebook](#)[Share on Twitter](#)

Idealnya, sebuah rumah tangga dibangun atas dasar kesepakatan untuk mewujudkan kehidupan yang penuh cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) serta untuk merengkuh kebahagiaan bersama (*sakinah*). Akan tetapi untuk memadukan dua orang dengan latar belakang budaya, pola asuh, dan kebiasaan serta adat istiadat yang berbeda tentulah bukan perkara mudah.

Dengan perbedaan ini, dalam mengurus rumah tangga, pasti muncul perbedaan selera dan keinginan. Belum lagi ketika anak-anak lahir dan berbagai persoalan keseharian akan muncul lebih banyak lagi. Tak mustahil ini akan melahirkan perbedaan-perbedaan yang jika tidak dikelola dengan baik akan melahirkan ketegangan, perdebatan, bahkan konflik. Bagi sebagian orang yang tidak mampu mengelolanya, konflik ini bisa berujung kekerasan.

Betapapun besarnya rasa cinta yang melandasi kehidupan sebuah perkawinan, kehidupan berumah tangga tidak selamanya berjalan tenang dan mulus tanpa konflik.



Sebenarnya, konflik atau perbedaan dalam berumah tangga bisa dianggap sebagai bunga kehidupan.

Dalam situasi itu, perbedaan dan perdebatan semestinya tidak memunculkan duri yang melukai salah satu pihak. Sebaliknya, perbedaan pendapat dalam rumah tangga seharusnya dapat dikelola untuk menemukan landasan saling pengertian dan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perbedaan itu semestinya dapat menumbuhkan semangat untuk saling memahami yang meniscayakan tidak adanya kekuasaan yang dominan di antara mereka.

Dalam rumah tangga Nabi Muhammad Saw sebagaimana dikisahkan baik dalam banyak hadits maupun dalam sirah Nabi (sejarah Nabi) Saw, perbedaan dan perdebatan itu biasa juga terjadi. Namun perbedaan pendapat ini ternyata tak melahirkan kekerasan. Dalam konflik rumah tangga yang seberat apapun, Nabi Muhammad Saw tidak pernah menggunakan cara kekerasan.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti dalam surat al-Ahzab dan surat at-Tahrim Allah Swt menggambarkan kehidupan rumah tangga Rasulullah yang tidak luput dari perdebatan dan perselisihan. Lebih khusus antara Aisyah ra dan Hafsa ra sebagai isteri di satu sisi, dengan Nabi Saw sebagai suami di pihak lain. Alih-laih melakukan tindakan yang menyakiti istri-istrinya itu, Nabi Saw, atas saran wahyu Allah Swt (QS. Al-Ahzab, 33: 28-29), malah memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih hidup dengan Nabi Saw, atau hidup bebas tanpa ikatan dengan Nabi Saw.

Kisah konflik dalam keluarga Nabi Saw tersebut juga terekam dalam beberapa hadits, terutama dengan Aisyah ra dan Hafsa ra, sampai orang tua mereka turun tangan (Shahih Bukhari, no. hadits: 4962). Nabi Saw tak sedikit menghadapi berbagai perilaku para isteri yang tidak sesuai dengan keinginan beliau. Akan tetapi beliau selalu mengatasinya dengan bijaksana. Salah satunya, misalnya, dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir, merenung dan menentukan sikap didasarkan

atas pilihan mereka sendiri (QS. Al-Ahzab, 33: 28-29).

Nabi Saw mungkin marah, tetapi tidak mengeluarkan kata-kata kasar, apalagi melakukan pemukulan dan kekerasan. Nabi Saw terlalu mulia untuk melakukan itu semua. Paling jauh, Nabi Saw memilih keluar dari rumah meninggalkan mereka dan tinggal di mesjid hingga satu bulan lamanya. Ini adalah model pendidikan yang diterapkan Nabi Saw kepada para isterinya; sebuah cara pergaulan yang memansuaikan perempuan.

حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ أَصْبَحْنَا يَوْمًا وَنِسَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْكِينَ عِنْدَ كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ أَهْلُهَا فَخَرَجْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا هُوَ مَلَأٌ مِنَ النَّاسِ فَجَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَصَعِدَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي عُرْفَةٍ لَهُ فَسَلَّمَ فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ ثُمَّ سَلَّمَ فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ ثُمَّ سَلَّمَ فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ فَتَدَاوَى فَدَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَطَلَقْتَ نِسَاءَكَ فَقَالَ لَا وَلَكِنَّ الْبَيْتَ مِنْهُنَّ شَهْرًا فَمَكَثَ تِسْعًا وَعِشْرِينَ ثُمَّ دَخَلَ عَلَيَّ (نِسَائِهِ (صحيح البخاري، رقم الحديث: 5258).

Ibn Abbas ra bercerita: Suatu pagi, kami mendapati istri-istri Nabi Saw menangis. Setiap istri, didampingi keluarganya masing-masing. Aku kemudian pergi ke Masjid. Aku lihat banyak orang berkumpul di situ. Lalu, Umar ra datang menemui Nabi Saw di kamar beliau. Umar ra memberi salam, tetapi tidak ada jawaban. Kemudian memberi salam lagi, tidak juga ada jawaban. Memberi salam lagi, juga tidak ada jawaban. Kemudian ia dipanggil masuk menemui Nabi Saw, dan bertanya: "Apakah Anda menceraikan istri-istri Anda?". Nabi Saw menjawab: "Tidak, tetapi berpisah dari mereka selama satu bulan". Lalu, Nabi Saw benar-benar berpisah selama 29 hari, kemudian kembali berkumpul bersama istri-istrinya". (Sahih Bukhari, no. hadits: 5258).

Tentu saja, pisah ranjang ini terjadi karena konflik, sebagaimana diceritakan berbagai riwayat hadits lain. Tetapi dalam konflik ini, Nabi Saw tidak pernah melakukan kekerasan. Bahkan, kata 'Aisyah, dalam hal apapun, Nabi Saw tidak pernah memukul perempuan atau pelayan (Sahih Muslim, no. hadits: 6195).

Jadi, perbedaan dan ketegangan sangat mungkin terjadi dalam setiap pasangan suami istri. Termasuk dalam kehidupan rumah

tangga Rasulullah Saw. Tetapi komitmen anti kekerasan adalah teladan Nabi Muhammad Saw, yang harus diikuti siapapun yang mengaku cinta kepada beliau. Baik laki-laki maupun perempuan. Tanpa mengikuti tauladan Nabi pun, seharusnya manusia dapat menilai bahwa tidak ada seorangpun yang berhak melakukan kekerasan, terutama dalam relasi rumah tangga.

Kekerasan hanya akan membuat ketakutan, trauma, dan sakit. Hubungan pasutri tidak mungkin menjadi kuat, jika dibarengi dengan kekerasan. Segala bentuk kekerasan, terutama suami kepada istri, adalah bukan bagian dari pergaulan yang baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*) seperti diperintahkan al-Qur'an (QS. An-Nisa, 4: 19).

Konflik Nabi Saw dengan istri-istrinya, bahkan terjadi disaksikan para sahabat-sahabatnya, adalah pelajaran bagi mereka, para suami, bagaimana memperlakukan perempuan secara bermartabat. Mungkin beberapa orang dari umat Islam kecewa terhadap perilaku Aisyah ra atau Hafsa ra yang berkonflik dengan Nabi Saw. Tetapi kita bisa menafsirkan, bahwa keberanian Aisyah ra terhadap Nabi Saw adalah cermin dari keberhasilan Nabi Saw mengangkat harkat dan mendidik kemandirian perempuan.

Perempuan, seperti dikatakan Umar ra, pada masa itu tidak memiliki tempat sama sekali. Mereka tidak pernah diperhitungkan, tidak pernah diajak bicara, dan walaupun berbicara tidak akan diterima. Umar ra sendiri, seperti dikatakannya masih tidak suka melihat isterinya membantah apa yang dikatakannya.

Jadi, patutlah direnungkan, bagaimana Nabi menanamkan kesadaran revolusioner untuk membuat perempuan menjadi manusia mandiri yang dihargai dan dihormati kemanusiaannya. Dan cara yang dipilih Nabi Saw adalah dengan menggunakan praktek kehidupan rumah tangganya sendiri sebagai cermin. Di antara sebegitu banyak pilihan serta otoritas yang dimiliki untuk mendidik istri -bisa jalan keras dan memaksa atau bernegosiasi, Nabi Saw memilih jalan yang kedua.

Dengan tujuan memberi teladan kepada para sahabat dan umatnya di masa datang, Nabi Saw menunjukkan teknik-teknik negosiasi dan bukan memaksa. Nabi SAW mengutamakan kesepakatan dengan isteri-isterinya sambil memberikan hak sepenuhnya kepada mereka untuk memilih apa yang mereka inginkan.

Nabi Saw telah memberi teladan kepada umatnya yang laki-laki, bagaimana rumah tangga bisa dibina tanpa melalui jalan kekerasan, memberi kesempatan kepada perempuan untuk memilih apa yang terbaik bagi kehidupan mereka dan mendidik kaum lelaki untuk berperilaku arif terhadap perempuan. *Wallahu a'lam.* []

CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Akvi Zukhriati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir: Metro, Lampung Tengah, 21 Oktober 1994
Alamat Asal : rt002, rw001, Banyon, Nglewan, Sambit, Ponorogo
Email : zukhriatiakvi@gmail.com
No.HP : 085798307632



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	Muslimat NU Nglewan	1999-2001
SD/MI	MI Ma'arif Nglewan	2001-2007
SMP/MTs	MTs Al-Islam Joresan Ponorogo	2007-2010
SMA/MA	MA Al-Islam Joresan Ponorogo	2009-2013

C. Pengalaman Organisasi

Jabatan	Nama Organisasi	Tahun
Bagian Bulletin	Forum Ilmiah Santri	2010-2011
Ketua Ketertiban	Organisasi Santri Asrama Putri Al-Islam	2011-2012
Ketua Bulletin	Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam	2011-2012